

**PENGUNAAN KOMUNIKASI NON VERBAL UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL  
SURAH AL IKHLAS PADA PESERTA DIDIK  
KELAS II MI DDI TEPPU KAB. PINRANG**



Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat Ujian Tutup/Munaqasah  
dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
pada Pascasarjana IAIN Parepare

**TESIS**

**PAREPARE**

**Oleh:**

**SARIFAH**

**NIM: 16.0211.021**

**PASCASARJANA  
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PAREPARE  
2020**

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarifah  
N I M : 16.0211.021  
Program Studi : PAI Berbasis IT  
Judul Tesis : Penggunaan Komunikasi Non Verbal untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah Al-Ikhlâs Pada Peserta Didik Kelas II MI DDI Teppo Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiarasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 28 Juni 2019  
Mahasiswi,




**SARIFAH**  
NIM: 16.0211.021



### PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul: **"Penggunaan Komunikasi Non Verbal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah Al-Ikhlash pada Peserta Didik Kelas II MI DDI Teppo Pinrang"**, yang disusun oleh saudari **Sarifah**, NIM:16.0211.021, telah diujikan dalam **Ujian Hasil Tesis** yang diselenggarakan pada hari **Jumat**, tanggal **14 Jumadil Awal 1441 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **10 Januari 2019** Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah dengan beberapa perbaikan sebagai salah satu syarat ilmiah untuk melakukan Ujian Tutup Tesis/Munaqasah.

**KETUA/PEMBIMBING/PENGUJI UTAMA**   
Dr. Firman, M. Pd. (.....)

**SEKRETARIS/PEMBIMBING/PENGUJI UTAMA**   
Dr. Muzdalifah Muhammadun, M. Ag. (.....)

**PENGUJI UTAMA:**  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. (.....)

Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. (.....)

Parepare, 2020

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar Idris, M. Ag  
NIP-19621231 199003 1 032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'khir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Rektor IAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Ali Halidin, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag., sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si., dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., sebagai Penguji Utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin.*

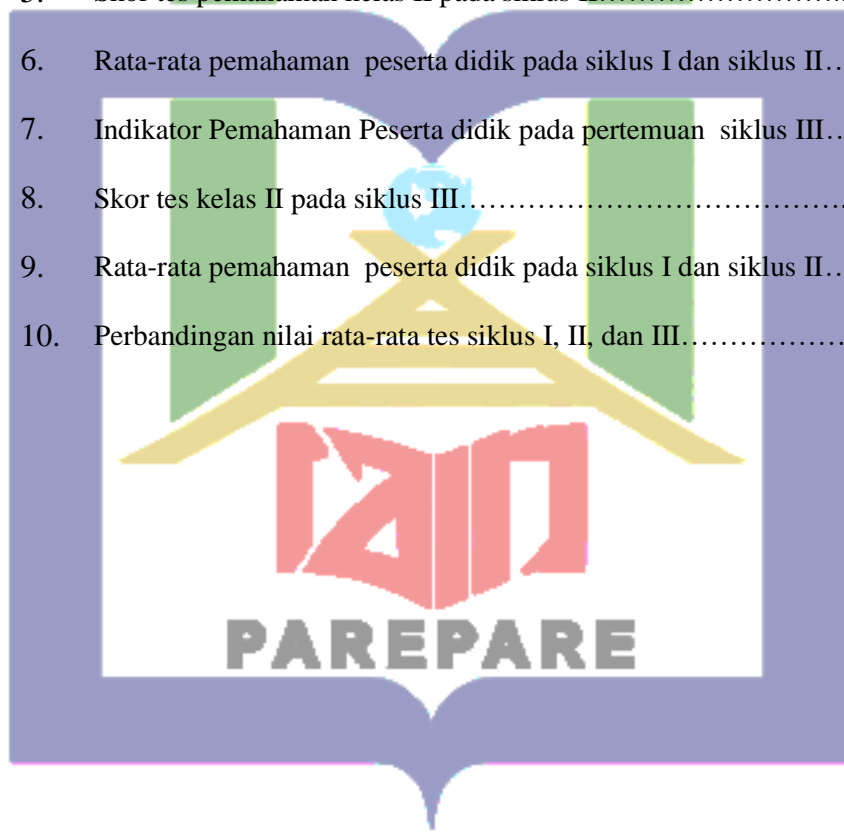


**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
E. Garis Besar Isi Tesis.....	9
<b>BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	15
C. Kerangka Konseptual Penelitian.....	56
D. Hipotesis Tindakan.....	57
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Setting Penelitian .....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
C. Subjek Penelitian.....	65
D. Prosedur Penelitian .....	65
E. Instrumen Penelitian .....	69
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	70
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	75
B. Pengujian Hipotesis Tindakan.....	100
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	100
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	103
B. Implikasi .....	104
C. Rekomendasi.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Surah al-Ikhlâs, Terjemah dan simbol non verbal.....	79
Tabel 2.	Hasil observasi indikator pemahaman pada siklus I.....	81
Tabel 3.	Skor tes indikator pemahaman kelas II pada siklus I.....	83
Tabel 4.	Indikator Pemahaman Peserta didik pada pertemuan siklus II....	88
Tabel 5.	Skor tes pemahaman kelas II pada siklus II.....	90
Tabel 6.	Rata-rata pemahaman peserta didik pada siklus I dan siklus II....	91
Tabel 7.	Indikator Pemahaman Peserta didik pada pertemuan siklus III...	94
Tabel 8.	Skor tes kelas II pada siklus III.....	96
Tabel 9.	Rata-rata pemahaman peserta didik pada siklus I dan siklus II...	97
Tabel 10.	Perbandingan nilai rata-rata tes siklus I, II, dan III.....	100



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* دِينُهُ اللهُ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : **SARIFAH**  
NIM : **16.0211.021**  
Judul : **Penggunaan Komunikasi Non Verbal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah Al-Ikhlas pada Peserta Didik Kelas II MI DDI Teppo Pinrang.**

---

Tesis ini membahas tentang Penggunaan Komunikasi Non Verbal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah *al Ikhlas* pada Peserta Didik Kelas II MI DDI Teppo Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan komunikasi non verbal untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik Kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian menunjukkan, a) Langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah *al ikhlas* peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang melalui penggunaan komunikasi non verbal yang meliputi gerakan tubuh (*kinestetik*), ekspresi wajah dan isyarat lainnya (*body image*). b) Hasil penerapan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik di Kelas II MI DDI Teppo Pinrang telah berhasil dan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus yang mengalami peningkatan, yaitu siklus I sebesar 6,34, kemudian pada siklus II sebesar 7,5, dan siklus III sebesar 8,54. c) Kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik melalui menggunakan komunikasi non verbal mengalami peningkatan yang signifikan dari perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya. Penggunaan komunikasi non verbal efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang.

Kata Kunci: komunikasi, non verbal, menghafal.

## ABSTRACT

Name : **SARIFAH**  
NIM : **16.0211.021**  
Title : **The Use of Non Verbal Communication to Improve the Ability to Memorize Surah Al Ikhlas of Class II MI DDI Students of Teppo Pinrang.**

---

This thesis discusses the Use of Non Verbal Communication to Improve the Ability to Memorize Short Surah Al-Ikhlas of Class II MI DDI Students of Teppo Pinrang. This study aims to determine the use of non-verbal communication to improve the ability to memorize short surah Al-Ikhlas for Class II MI DDI students of Teppo Pinrang.

This type of research used in this study is Classroom Action Research (CAR). The location of this research is MI DDI Teppo Pinrang Regency.

The results showed, a) Steps to improve the ability to memorize short suras for Class II MI DDI Teppo Pinrang students through the use of non-verbal communication which includes body movements (kinesthetic), facial expressions and other cues (body image). b) The results of the application of non-verbal communication in improving the ability to memorize surah Al-Ikhlas in Class II MI DDI Teppo Pinrang have been successful and have increased. This can be proven by the acquisition of the average value in each cycle that has increased, namely the first cycle of 6.34, then the second cycle of 7.5, and the third cycle of 8.54. c) The ability to memorize short suras of students through the use of non-verbal communication has increased significantly from the acquisition of the average value of each cycle. The use of non-verbal communication is effective in improving the ability to memorize surah Al-Ikhlas of class II MI DDI students of Teppo Pinrang.

Keywords: Communication, Non Verbal, Memorization.

Has been legalized by  
The Head of Language Center



## تجريد البحث

الإسم : شريفة

رقم التسجيل : ١٦٠٢١١٠١١

موضوع الرسالة : استخدام التواصل غير اللفظي لتحسين القدرة على حفظ سورة الإخلاص

تناول هذه الرسالة استخدام التواصل غير اللفظي لتحسين القدرة على حفظ سورة الإخلاص لتلاميذ الفصل الثاني بالمدرسة الابتدائية دار الدعوة و الإرشاد Teppo بنرابع .  
تهدف هذه الدراسة إلى تعويد استخدام التواصل غير اللفظي لتحسين القدرة على حفظ سورة الإخلاص لتلاميذ الفصل الثاني بالمدرسة الابتدائية دار الدعوة و الإرشاد Teppo بنرابع .

هذا النوع من البحوث المستخدمة في هذه الدراسة هو البحث في الفصل الدراسي أو البحث في الفصل الدراسي . الموقع الذي هو مكان هذا البحث هو المدرسة الابتدائية دار الدعوة و الإرشاد Teppo بنرابع .  
أظهرت النتائج ، ( أ ) خطوات لتحسين القدرة على حفظ سورة الإخلاص من تلاميذ الفصل الثاني لتلاميذ الفصل الثاني بالمدرسة الابتدائية دار الدعوة و الإرشاد Teppo بنرابع من خلال استخدام التواصل غير اللفظي الذي يتضمن حركات الجسم (الحركية) ، وتعبيرات الوجه وغيرها من العفلة (صورة الجسم) . ( ب ) نتائج تطبيق التواصل غير اللفظي في تحسين القدرة على حفظ سورة الإخلاص على الطلاب في الفصل الثاني بالمدرسة الابتدائية دار الدعوة و الإرشاد Teppo بنرابع ناجحة وزادت . يمكن إثبات ذلك من خلال الحصول على متوسط القيمة في كل دورة زادت ، وهي الدورة الأولى البالغة



٦،٣٤ ، ثم الدورة الثانية ٧،٥ ، والدورة الثالثة ٨،٥٤. ج) القدرة على حفظ سورة الإخلاص على التلاميذ من خلال استخدام التواصل غير اللفظي لديهم زيادة كبيرة من متوسطة القيمة التي تم الحصول عليها في كل دورة. استخدام التواصل غير اللفظي فعال في تحسين القدرة على حفظ سورة الإخلاص لتلاميذ الفصل الثاني بالمدرسة الابتدائية دار الدعوة و الإرشاد Teppo برنامج.

كلمات الرئيسية: التواصل ، غير اللفظي ، تحفيظ.

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya mewariskan dan “membudidayakan” nilai-nilai yang akan menjadi sebuah rel bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus sebagai sebuah solusi alternatif untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan dimungkinkan kehidupan manusia akan tetap bergerak di tempat tanpa melahirkan generasi-generasi baru yang mempunyai rancangan masa depan untuk memperbaharui peradaban umat manusia. Pendidikan merupakan sebuah harga mati demi menciptakan sebuah tatanan baru yang lebih maju dan bersaing.

Pendidikan yang direncanakan dengan matang dan dilaksanakan tepat sasaran akan memberikan hasil yang sangat memuaskan bagi guru, sebagai pendidik, dan siswa, sebagai peserta didik. Namun satu hal yang perlu diperhatikan oleh seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan adalah bagaimana menciptakan pendidikan yang mampu berperan dalam kehidupan dalam jangka panjang tidak hanya dalam jangka pendek.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, di tempat pekerjaan, dalam masyarakat

atau dimana saja manusia berada.<sup>1</sup> Komunikasi mewarnai segala aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Islam juga menganjurkan umat manusia untuk saling berkomunikasi, kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>2</sup> (QS. Al-Hujurat: 13)

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tertulis, tanda-tanda, lambang-lambang, dan isyarat-isyarat. Transportasi dapat dilakukan melalui darat, udara, dan laut. Komunikasi dilakukan secara tradisional maupun modern dengan alat-alatnya pun mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang mutakhir dan canggih.<sup>3</sup>

Komunikasi dapat mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup, hidup bermasyarakat, dan nilai-nilai yang ada. Proses komunikasi pada dasarnya tidak berbeda dengan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ada hubungan timbal balik antara pendidik dengan yang dididik, berkelanjutan kearah tujuan yang bisa diwujudkan bersama yaitu dapat berhasil mendidik sampai

<sup>1</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 1

<sup>2</sup>Departemen agama RI, Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 515

<sup>3</sup> A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 2

anak didik tersebut mencapai prestasi yang lebih baik. Proses pengajaran dan pendidikan berjalan secara bertahap, saling melengkapi, dan berkesinambungan. hal tersebut tidak hanya dilakukan pada proses pendidikan umum, melainkan dalam hal keagamaan seperti belajar mengenai Al-Qur'an.

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses ketika dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang ada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>4</sup>

Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai kode verbal.<sup>5</sup> Bahasa dapat didefinisikan sebagai simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan antara simbol-simbol tersebut, yang dapat dimengerti dan dipahami oleh suatu komunitas atau kelompok itu sendiri. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan.<sup>6</sup>

Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang dilakukan menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dengan isyarat lainnya. Penulis juga mengaplikasikan komunikasi non verbal dalam proses menghafal Al-Qur'an, komunikasi yang dilakukan seorang santri dengan gurunya secara non verbal,

---

<sup>4</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.20

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 340

<sup>6</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h .95

salah satunya menggunakan gerakan bagian tubuh. Pada proses menghafal Al-Qur'an seorang guru memperlihatkan gerakan bagian tubuh yang sesuai dengan ayat yang dimaksudkan, misalnya pada bagian lafadz *ta'awudz 'A'udzubillahi = Aku Berlindung Kepada Allah*" (dengan gerakan "Aku" mengarahkan satu tangan menunjuk diri kita dan diletakkan di depan dada, "berlindung kepada Allah" menengadahkan tangan ke atas seolah mengharapkan perlindungan kepada Allah SWT).

Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa yang berarti selalu mengingat.<sup>7</sup> Menghafal juga sama dengan *tahfidz*. Tahfidz Al-Quran merupakan gabungan dari tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berarti memelihara atau menghafal. Sedangkan kata Al-Qur'an secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca juga berarti mengumpulkan karena orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.<sup>8</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT. Tuhan semesta alam, kepada rasul dan nabi-Nya yang terakhir Muhammad saw. Melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.

Kondisi obyektif dalam proses menghafal Al-Qur'an ada dua faktor yang akan ditemui adanya kesulitan dan kemudahan, bentuk dari kesulitan yaitu sulitnya menghafal dikarenakan kurangnya daya konsentrasi adapun bentuk kemudahan sebaliknya akan tetapi pekerjaan menghafal merupakan pekerjaan

<sup>7</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2013), h.105

<sup>8</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Teruna Grafika, 2012), h.1

yang mulia disisi Allah SWT. seperti yang terjadi pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah DDI Teppo Pinrang. Dalam menghafal Al-Qur'an perlu adanya dorongan yang kuat baik dorongan dari dirinya maupun dorongan dari luar untuk mencapai kesuksesan menghafal yang optimal dan efisien.

Dalam hal ini, pengelolaan pembelajaran harus dilakukan seefektif mungkin, agar prestasi belajar peserta didik menjadi meningkat di kelas. Berdasarkan uraian di atas, menjadi daya tarik peneliti untuk mengangkatnya dalam penelitian yang berjudul: *Penggunaan Komunikasi Non Verbal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal surah Al-Ikhlas pada Peserta Didik Kelas II MI DDI Teppo Pinrang.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penggunaan komunikasi non verbal di MI DDI Teppo Pinrang?
2. Bagaimana hasil penerapan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas* di Kelas II MI DDI Teppo Pinrang?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas* melalui penggunaan komunikasi non verbal peserta didik di MI DDI Teppo Pinrang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui langkah-langkah penggunaan komunikasi non verbal di MI DDI Teppo Pinrang.
- b. Mengetahui hasil penerapan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas* di Kelas II MI DDI Teppo Pinrang.
- c. Mengetahui peningkatan kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas* melalui penggunaan komunikasi non verbal di MI DDI Teppo Pinrang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

### a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi tentang penggunaan komunikasi non verbal dapat meningkatkan kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas*.

### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi diantaranya:

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya penggunaan komunikasi non verbal dapat meningkatkan kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas* terhadap peserta didik sedini mungkin agar pendidikan Agama Islam khususnya kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas* pada peserta didik. Serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan bahwa bentuk-bentuk komunikasi.

2. Menjadi bagian acuan dalam kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas* terhadap peserta didik untuk terus melahirkan kebijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih baik.
3. Sebagai referensi khasanah pengetahuan serta menjadi instrumen untuk meningkatkan mutu pendidikan, kedisiplinan peserta didik.

#### **D. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian**

##### 1. Definisi operasional

Untuk memperjelas arah deskripsi tesis ini dan juga guna menghindari kesalahan pemahaman, maka penting untuk dijelaskan beberapa istilah yang diperlukan sebagai pegangan dalam studi ini lebih lanjut.

##### a. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang dilakukan menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dengan isyarat lainnya. Komunikasi yang dilakukan seorang siswa dengan gurunya secara non verbal, salah satunya menggunakan gerakan bagian tubuh.

##### b. Kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlas*

Kemampuan adalah daya mental ataupun fisik yang dimiliki seorang individu dalam melakukan aktifitas yang pada setiap individu memiliki perbedaan. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar informasi ke dalam ingatan agar dapat diulang kembali.



Kemampuan menghafal *surah Al-Ikhlas* yaitu kemampuan kecakapan memelihara atau menjaga sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz-lafaz *surah Al-Ikhlas* sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan, melalui proses menghafal menggunakan komunikasi non verbal, yaitu *surah Al-Ikhlas*.

Adapun indikator kemampuan menghafal Al Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu *tajwid* dan *fashahah*.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang penulis maksud dengan penggunaan komunikasi non verbal seseorang yang menghafal Al-Qur'an secara sempurna atau keseluruhan diluar kepala, dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara berulang-ulang bertujuan untuk memelihara dan menjaganya dari kelalaian secara keseluruhan atau sebagiannya.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah dan definisi operasional variabel di atas maka ruang lingkup penelitian dalam tesis ini adalah:

- a. Deskripsi penggunaan komunikasi non verbal di MI DDI Teppo Pinrang.
- b. Deskripsi aktifitas kemampuan menghafal *surah Al Ikhlas* di Kelas II MI DDI Teppo Pinrang.
- c. Analisis penggunaan komunikasi non verbal dapat meningkatkan kemampuan menghafal *surah Al Ikhlas* di MI DDI Teppo Pinrang.

## E. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

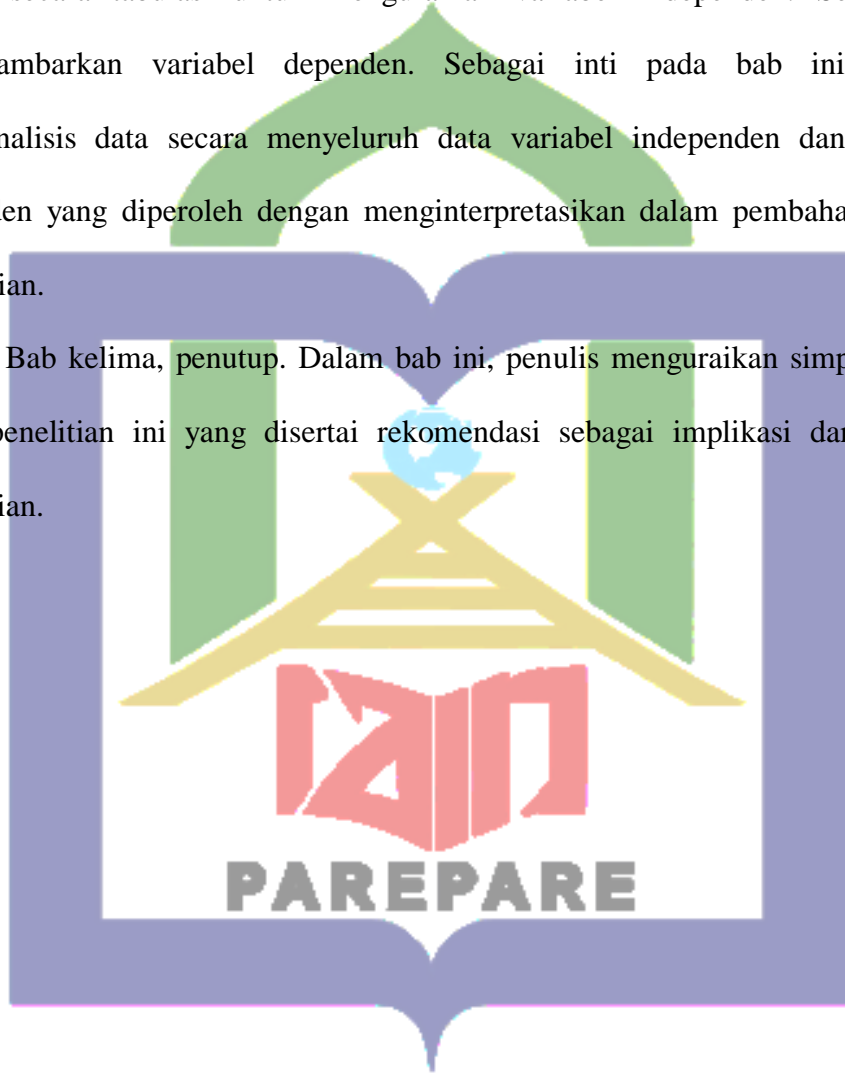
Pada bab kedua yakni telaah pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori, serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan serta hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Penulis menguraikan tentang setting penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, subjek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan prosedur penelitian. Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data, sedangkan pada

bagian akhir bab ini penulis memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Penulis kemudian secara secara tabulasi untuk menguraikan variabel independen. Selanjutnya menggambarkan variabel dependen. Sebagai inti pada bab ini penulis menganalisis data secara menyeluruh data variabel independen dan variabel dependen yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

##### a. Penelitian yang Relevan

Penggunaan komunikasi dalam proses pembelajaran sangat penting. Hal ini menyebabkan banyaknya peneliti di bidang pendidikan melakukan penelitian yang relevan dengan media pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

Niwasatun Ulmi, yang berjudul *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Tahfidz Al-Qur'an (Study pada Santri Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kec.Pagelaran Kab.Pringsewu)*, tesis Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa proses komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an yang berupa bahasa lisan, pesan kinesik maupun pesan artifaktual belum berjalan dengan baik, karena beberapa hambatan dari pihak komunikator, komunikan, sarana prasarana maupun lingkungan yang menjadi penyebab kurang efektifnya program tersebut.

Laily Fauziah, yang berjudul *Motivasi sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*. Tesis UIN Sunan Kalijaga tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya problematika santri dalam menghafal yaitu belum bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai prioritas utama, terlalu banyak makhsiat, tidak sabar, malas dan putus asa, lupa, tidak

mampumembaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu dengan baik, pengulangan (tikror) yang sedikit, faktor keluarga, dan kondisi Muwajjih (Pengasuh). Motivasi yang berkembang dari diri santri sendiri, semisal dengan meningkatkan niat untuk berupaya memotivasi diri sendiri untuk segera megkhatamkan Al-Qur'an.

Ahmad Rosidi, dengan judul penelitian *Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang)*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Motivasi Santri dalam Menghafal AlQur'an adalah: a) Intrinsik: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga AlQur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. b) Motivasi. Ekstrinsik berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik menghafal Al-Qur'an, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan Al -Qur'an.

Wasil, menyatakan hasil penelitian yang berjudul, *Pengaruh Metode Menghafal Terhadap peningkatan Aspek Kognitif Siswa di Madrasah Diniyah Sufila Ar-Rasyidien Poreh Lenteng Sumenep Tahun Pelajaran 2009-2010*. Tesis Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah (STIKA) Madura tahun 2010, menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh metode menghafal terhadap peningkatan aspek kognitif siswa di

Madrasah Diniyah Sufla Ar-Rasyidien Poreh Lenteng Sumenep Tahun Pelajaran 2009-2010 meskipun dengan intepretasi agak rendah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi Sartika, dalam tesisnya yang berjudul *Efektivitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua di Desa Seuneulop, Manggeng, Abdya*, Tesis Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2017. Hasil penelitian menyimpulkan Dari hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa ada beberapa faktor yang mendorong orang tua melakukan komunikasi non verbal ialah karena kurangnya kesabaran dari diri orang tua dalam menanggapi perilaku anak, faktor lainnya karena anak tidak menghiraukan perintah orang tua, dan karena orang tua sayang terhadap anaknya. Adapun bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berupa pukulan, cubitan, jemberan, mengelus rambut, pelukan, diam dan menggertak anak dengan menggunakan kayu.

Beberapa penelitian di atas mendeskripsikan bagaimana efektifitas penggunaan komunikasi dalam proses menghafal secara umum. Sementara dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana penggunaan komunikasi non verbal secara sistematis dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surah *al-Ikhlās* di MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang.

#### b. Referensi yang Relevan

Beberapa referensi buku dan jurnal yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.<sup>9</sup> Michael Eaves dan Dale G Leathers, dalam bukunya yang berjudul *Successful Nonverbal Communication: Principles and Application*, dijelaskan secara sistematis bentuk komunikasi non verbal, mulai dari ekspresi wajah, mata, badan dan sebagainya.<sup>10</sup>

Muhammad Arni dalam *Komunikasi Organisasi*, mengemukakan bahwa komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (silent).<sup>11</sup> Hafied Cangara dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi* bahwa Roger bersama D. Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain.<sup>12</sup>

Rina Nurmala dengan jurnalnya yang berjudul *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar*, dikemukakan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Panca indera dan kata-kata atau tulisan memiliki peranan penting dalam jalinan komunikasi antar manusia.<sup>13</sup> Dan jurnal I Nengah Suandi dengan judul *Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, dijelaskan bahwa dalam upaya menciptakan komunikasi efektif antar anggota

---

<sup>9</sup>Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Terjemahan: Deddy Mulyana, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 112

<sup>10</sup>Michael Eaves dan Dale G Leathers, *Successful Nonverbal Communication: Principles and Application* (New York, 711 Third Avenue, 2018), h. iii

<sup>11</sup>Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 95

<sup>12</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), h.19

<sup>13</sup>Rina Nurmala, dkk. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar*, Jurnal. ISSN: 2355-9357. e-Proceeding of Management : Vol.3, No.1 April 2016.

masyarakat Bali, seorang penutur bahasa Bali juga perlu memperhatikan bahasa tubuh seperti gerakan kepala, gerakan mata, ekspresi, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi gerakan yang satu dengan gerakan yang lain.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf dalam *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah* definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>15</sup> Al-Hafidz Ahsin W, dalam *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Dan Baharuddin dalam *Psikologi Pendidikan* mendefinisikan menghafal dengan penanaman asosiasi ke dalam jiwa.<sup>16</sup>

## B. Landasan Teori

### 1. Komunikasi Non Verbal

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa komunikasi adalah penyampaian atau pengiriman dan penerimaan pesan antara dua pihak atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.<sup>17</sup> Roger bersama D. Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain.<sup>18</sup> Komunikasi secara etimologi berasal dari kata communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran dan communis yaitu sama, dalam

<sup>14</sup>I Nengah Suandi, *Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Jurnal kajian Bali. Volume 06, Nomor 01, April 2016.

<sup>15</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2014), h. 4

<sup>16</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hal 113.

<sup>17</sup>Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2017), h. 473

<sup>18</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 19



arti sama makna mengenai suatu hal.<sup>19</sup> Menurut Harold Laswell, komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa, mengatakan apa, dengan cara apa, kepada siapa, dengan efek apa. Frista Armanda dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berpendapat komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan dari komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain untuk mengutarakan maksud atau memberi tahu sesuatu dan mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung dengan menggunakan media serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta didalam proses komunikasi.

Komunikasi terdapat beberapa unsur yang merupakan syarat ataupun ketentuan, unsur-unsur tersebut adalah pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, saluran komunikasi dan media komunikasi, efek komunikasi, umpan balik (*feedback*).<sup>21</sup>

- 1) Pengirim pesan (komunikator) adalah individu manusia ataupun kelompok yang berperan untuk menyampaikan informasi dengan keahliannya untuk mewujudkan motif komunikasinya.
- 2) Penerima pesan (komunikan) adalah orang yang berkaitan dengan komunikator, sebagai penerima informasi/pesan yang disampaikan oleh komunikator.

---

<sup>19</sup>Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3-4

<sup>20</sup>Frista Armanda W., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2015) hal. 596

<sup>21</sup>Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 28

- 3) Pesan adalah suatu gagasan yang dinyatakan oleh komunikator kepada komunikan, bisa gagasan dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- 4) Saluran dan media komunikasi adalah tempat ataupun jalan yang digunakan sebagai penyalur pesan dari komunikator kepada komunikan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu: tanpa media yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), dan menggunakan media komunikasi seperti telepon, internet radio, televisi, majalah dan surat kabar.
- 5) Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan akibat pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikannya. Hal ini dapat menimbulkan tiga pengaruh dalam diri komunikan, pertama kognitif (seseorang jadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbrntuk, misalnya setuju/tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku yang membuat seseorang bertindak sesuatu).
- 6) Umpan balik (*feedback*) adalah reaksi komunikan terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi dinamis antara komunikator dan komunikan terus-menerus selalu bertukar peran.
  - a. Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.<sup>22</sup> Dengan komunikasi non verbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat

---

<sup>22</sup>Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication...*, h. 112

dan lain-lain. Tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis kita.

Muhammad Arni mendefinisikan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.<sup>23</sup>

Klasifikasi komunikasi non verbal antara lain:

a) *Kinesik*

Bidang yang menelaah mengenai gerakan tubuh yang berarti, istilah ini diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell.<sup>24</sup> Adapun komponen-komponen dari pesan kinesik:

(1) Pesan fasial

Pesan ini menggunakan ekspresi wajah untuk menunjukkan makna tertentu. Dari berbagai penelitian menyatakan bahwa ekspresi wajah paling sedikit memiliki sembilan kelompok makna: bahagia, rasa terkejut, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, minat, tekad, kemuakan dan menakjubkan.

Leathers menyimpulkan penelitian tentang wajah sebagai berikut:

- (a) Wajah mengkomunikasikan ekspresi senang atau tidak dengan memandang obyek penelitiannya dan menilai baik atau buruknya makna yang terdapat di dalamnya.

<sup>23</sup>Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi...*, h. 130

<sup>24</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2012), h. 317

- (b) Wajah mengkomunikasikan minat atau keinginan seorang terhadap orang lain maupun lingkungan.
  - (c) Wajah juga bisa mengkomunikasikan intensitas keterlibatan diri didalam suatu situasi.
  - (d) Wajah mengkomunikasikan sesuatu adanya atau kurangnya pengertian.
- (2) Pesan gestural

Menunjukkan gerakan sebagian tubuh seperti wajah (tersenyum dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan lainnya yang dapat digunakan sebagai isyarat bergerak.<sup>25</sup> Gerakan tubuh tersebut digunakan untuk memberikan informasi dengan berbagai makna, seperti membusungkan dada (sombong), menundukkan kepala (merendah), berdiri tegak (berani), dan bertopang dagu (sedih).<sup>26</sup> Pesan gestural ini berfungsi sebagai: mendorong atau membatasi, menyesuaikan atau mempertentangkan, *responsive* atau *non responsive*, perasaan positif atau negative, memperhatikan atau tidak memperhatikan, menyetujui atau menolak. Pesan gestural yang mempertentangkan terjadi apabila pesannya memiliki arti lain dari arti pesan verbal atau pesan lainnya. Pesan *gesture responsive* menunjukkan gerture yang ada kaitannya. Tak responsive mengabaikan permintaan untuk bertindak. Negatif menunjukkan sikap dingin, merendahkan atau menolak.

- (3) Pesan *postural*

<sup>25</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, 318

<sup>26</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 85

Pesan ini berkaitan dengan seluuh anggota tubuh, seperti postur seorang murid ketika berhadapan dengan gurunya dan postur seorang santri ketika berhadapan dengan kiai. Mehrabian menyimpulkan ada tiga makna yang dapat disampaikan:

(a) *Immediacy*. Pengungkapan yang menunjukkan rasa, seperti halnya rasa kesukaan/ketidaksukaan terhadap individu lain. Postur tubuh yang condong ke arah lawan bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif

(b) *Power*. Postur tubuh yang mengungkapkan status tinggi pada dari komunikator.

(c) *Responsiveness*. Individu yang mengkomunikasikan bila ia bereaksi secara emosional terhadap lingkungan yang dihadapinya baik positif maupun negatif.

b) Proksemik

Pesan ini disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Kita dapat mengungkapkan keakraban kita kepada orang lain. Misalnya pada proses pembelajaran di pesantren, pengaturan ruang sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa kenyamanan, percaya diri, sikap kritis, dan peningkatan harga diri seseorang. Sedangkan pengaturan jarak tidak kalah penting untuk meningkatkan perkembangan kompetensi diri dan kreativitas anak didik sebagai peserta didik yang potensial. Pesan ini juga diungkapkan dengan mengatur ruang, objek, dan rancangan interior yang menunjukkan status social, ekonomi, keterbukaan dan keakraban.

c) Artifaktual

Pesan ini disampaikan melalui body image, pakaian, kosmetik, dan lain-lain. Pada umumnya pakaian yang digunakan untuk menyampaikan identitas diri kita, menunjukkan bagaimana perilaku kita kepada orang lain dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukan kita. Agar pesan itu dapat sampai kepada orang yang terlibat dalam komunikasi, maka seharusnya penyampai pesan menggunakan body image sesuai dengan makna yang dituju.

Selain itu pakaian juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, misalnya perasaan duka cita (menggunakan simbol pakaian hitam) dan formalitas (sandal dan pakaian yang sesuai dengan situasi formal maupun informal).

d) Paralinguistik

Merupakan pesan non verbal yang hampir sama penyampaiannya dengan pesan verbal. Jadi, jika petunjuk verbal menunjukkan apa yang diucapkan, petunjuk paralinguistik mencerminkan bagaimana cara mengucapkannya.<sup>27</sup>

Pada satu pesan verbal bisa memiliki arti yang berbeda-beda bila disampaikan dan diucapkan dengan cara berbeda-beda. Hal-hal yang membedakan antara lain: nada, volume, ritme, kualitas suara, dan kecepatan. Secara keseluruhan paralinguistik merupakan alat yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain.

(1) Pesan sentuhan

Pesan ini disampaikan melalui kesensitivan kulit. Seperti halnya orang yang sedang marah ia akan mencubit keras, kasih sayang, keakraban dan lain-lain.

<sup>27</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h. 87

Smith melaporkan berbagai perasaan yang dapat disampaikan perasaan dan yang paling biasa dikomunikasikan sentuhan ada lima: takut, marah, bercanda, tanpa perhatian dan kasih sayang.

## (2) Pesan olfaksi

Merupakan pesan non verbal melalui indra pencium yang dapat merasakan bau-bauan yang telah dikenalnya, seperti bau minyak wangi, bau bawang, bau makanan dan lain-lain. Bahkan seseorang dapat mengenali bau minyak wangi orang terdekatnya yang sering dipakai.

Teori Komunikasi Non Verbal, menurut Darwin dan Morris ada dua teori komunikasi non verbal dalam pendekatan etologi. Teori pertama yaitu *teori cumulative structure* (struktur stimulus), teori ini memfokuskan analisisnya pada makna yang diasosiasikan dengan *kinesic* dan membahas mengenai makna yang berkaitan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Teori kedua yaitu *Action Theory* (teori tindakan), teori ini menekankan pada suatu pandangan mengenai *kinesic* yang lebih didasarkan tindakan. Dia mengasumsikan bahwa tindakan tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbagi ke dalam suatu rangkaian panjang peristiwa terpisah-pisah.

Terdapat lima kategori dalam tindakan: pembawaan (*inborn*) berarti insting yang dimiliki sejak lahir, ditemukan (*discovered*) berarti dilakukan secara sadar dan terbatas pada struktur genetic tubuh, diserap (*absorb*) dilakukan secara tidak sadar melalui interaksi dengan orang lain, dilatih (*trained*) diperoleh

dengan belajar, berjalan, mengetik, mendengar, dan campuran (*mixed*) diperoleh melalui berbagai macam cara yang mencakup keempat hal diatas.<sup>28</sup>

Pada kedua teori diatas memiliki titik tekan yang berbeda-beda, namun pada tujuan dan maknanya tetap sama. Bahwa komunikasi non verbal tidak dipelajari, ia adalah bagian alami dari keberadaan manusia yang diasumsikan melalui tindakan, ekspresi, dan gerak tubuh yang dilakukan dengan sadar ataupun tidak sadar. Komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak akan lengkap tanpa komunikasi non verbal.

Batasan-batasan komunikasi non verbal antara lain:

- a. Komunikasi non verbal berada dalam konteksnya. Maksudnya komunikasi verbal disini berjalan sesuai dengan konteksnya. Karena perilaku non verbal bisa saja mempunyai arti yang berbeda-beda. Misalnya kedipan mata (itu bisa diartikan sebuah ajakan dilain konteks, penuh cinta, berbohong, dan lainnya), tersenyum (bisa diartikan keramahtamahan atau sapaan, ketertarikan seseorang, perasaan malu, dan lainnya), dan sebagainya.
- b. Perilaku non verbal adalah perilaku yang normal, maksudnya perilaku pada umumnya menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan sebuah makna. Misalnya mimik wajah (ketika pesan verbal diucapkan dengan perasaan bahagia, maka mimik wajah dari pesan non verbal akan menunjukkan ekspresi bahagianya), gerakan tangan (ketika

---

<sup>28</sup>Raharjo, Mulyo dan Daryanto, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 176-178



mengucapkan kata “itu” maka pesan non verbal mengarahkan gerakan tangan yang menunjukkan sesuatu yang dituju), dan sebagainya.

## 2. Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek

### a. Pengertian Kemampuan Menghafal

Kemampuan, secara etimologi berasal dari kata mampu yang berarti “kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan juga berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan jenis kinerja tertentu”.<sup>29</sup> “Seseorang dikatakan mampu manakala ia memiliki kesanggupan, kecakapan, kekuatan melaksanakan tugas atau keterampilan tertentu sesuai yang dipersyaratkan dalam tugas dan keterampilan tersebut”.<sup>30</sup> Oleh karena itu, “di dalam kemampuan terdapat keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat sesuai yang dipersyaratkan”.<sup>31</sup> Kata kemampuan dalam bahasa Inggris juga identik dengan “*ability*”- dalam bahasa Inggris yang berarti “*capacity or power (to do something) physical or mental.*”<sup>32</sup> Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang melalui pendidikan untuk mengerjakan sesuatu, baik secara fisik maupun mental dengan menggunakan pengetahuan dan keahliannya dapat melaksanakan tugas tertentu sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan kata menghafal (*tahfidz*), dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang

---

<sup>29</sup>Dodi DA Armis Dally, *Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2012), h. 86.

<sup>30</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 629.

<sup>31</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, h. 1008

<sup>32</sup>A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1995), h. 2

digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya pembelajaran ke arah kemampuan menghafal sebaiknya dilakukan secara klasikal, mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan ringan tentang arti kata sehingga mudah dimengerti anak. Jika ayat yang diterjemahkan cukup panjang, maka ayat tersebut harus dibagi menjadi satuan-satuan kalimat, dan masing-masing satuan ini kemudian diberikan penjelasan seperlunya.<sup>33</sup>

Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya.<sup>34</sup> Sedangkan Baharuddin mendefinisikan menghafal dengan “Penanaman asosiasi ke dalam jiwa”<sup>35</sup>.

Menghafal adalah salah satu langkah yang ditempuh dalam mencamkan (*learning*). Dalam masyarakat awam, belajar sering ditafsirkan dengan menghafal itu sendiri, maka tidak heran jikalau pelajaran-pelajaran yang ada ditengah-tengah masyarakat awam hanya disampaikan dengan metode menghafal yang mana keberhasilan pelajaran ditandai dengan hafalnya seseorang terhadap suatu materi pelajaran. Memang, antara belajar dengan menghafal ada hubungan timbal balik, namun belajar dalam arti yang sesungguhnya bukan menghafal itu sendiri. Menghafal hanyalah salah satu bagian dari aktivitas belajar dari keseluruhan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, selain harus menghafal tahun-tahun dan tokoh yang terkait didalamnya, juga diharuskan mempelajari hubungan antara kejadian yang satu dengan yang lainnya dan sebab-sebab yang melatarbelakangi peristiwa

<sup>33</sup>M. Chatib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2014), h. 31.

<sup>34</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal 260.

<sup>35</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2016), hal 113.

tersebut. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>36</sup>

Metode menghafal lebih menekankan pada kekuatan ingatan dalam memahami pelajaran dan selanjutnya mengkaitkan dengan pelajaran yang telah atau akan diajarkan. Metode menghafal merupakan langkah pertama untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif yang pertama yakni kekuatan ingatan. Maka jelas sekali, belajar tanpa melibatkan ingatan adalah suatu kemustahilan. Tidak mungkin dalam mempelajari sesuatu tanpa menfungsikan ingatan sebagai salah satu aspek atau fungsi psikis. Tujuan dalam belajar adalah untuk mendapatkan sesuatu, ini tidak mungkin tanpa adanya pertolongan ingatan. Dalam proses menghafal (mencamkan) kemampuan antar individu sangat bervariasi. Ada individu yang cepat dalam menghafal dan ada pula yang lambat dalam menghafal bahan yang diamati. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh individu agar dapat menunjang keberhasilan dalam menghafal, yaitu<sup>37</sup> :

- 1) Adanya perhatian yang cukup dari individu terhadap obyek hafalan;
- 2) Adanya kemauan yang sangat besar dari dalam individu yang hal itu tanpa paksaan;
- 3) Dilakukan secara berulang-ulang dan teratur;
- 4) Penyusunan sistematis terhadap bahan yang akan dipelajarinya sehingga mudah dimengerti;

<sup>36</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2014), hal. 4

<sup>37</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi teoritis terhadap fenomena...* hal 114

Baharudin membedakan metode menghafal menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Menghafal secara mekanis, yaitu menghafal sesuatu tanpa menghiraukan hubungan arti, seperti, menghafalkan urutan abjad, menghafal pantun, nyanyian dan sebagainya;
- b) Menghafal secara logis, yaitu menghafal sesuatu dengan cara mengenal dan memperhatikan hubungan artinya terlebih dahulu. Seperti menghafal sejarah, menghafalkan ilmu nahwu, ilmu bumi dan sebagainya;
- c) Menghafal secara memoteknis adalah menghafal dengan menggunakan titian keledai. Seperti menghafalkan umur bulan yang dihafalkan dengan menggunakan pangkal-pangkal tulang pada jari-jari tangan;<sup>38</sup>

Sehubungan dengan pembagian bahan yang dihafal, maka metode menghafal dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu<sup>39</sup>:

- a) *Metode-G (Ganzlern)*, yaitu metode belajar secara keseluruhan. Misalnya, sajak yang tidak terlalu panjang bisa dihafalkan secara keseluruhan;
- b) *Metode-T (Teillern)*, adalah metode belajar bagian demi bagian. Pelajaran yang panjang dipelajari dan dihafalkan sedikit demi sedikit, bagian demi bagian;
- c) *Metode-V (Vermittlende)*, adalah metode belajar dengan cara ada yang dihafalkan keseluruhan dan ada juga yang dihafalkan sedikit

<sup>38</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi teoritis terhadap fenomena...* h. 115

<sup>39</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi teoritis terhadap fenomena...* h. 116

demikian sedikit. Metode-V ini merupakan gabungan antara metode-T dengan metode-G;

Dua metode terakhir (Metode *T* dan *V*) merupakan bagian dari teknik *chunking* yakni teknik tertua yang digunakan dalam menghafal.

Adapun fungsi menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) Menghafal berfungsi sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan memori ingatan

Metode menghafal bertujuan untuk meningkatkan asimilasi dan dengan demikian memiliki retensi lebih lama. *Chunking* adalah metode tertua yang digunakan dalam hafalan. Dalam metode ini, barang yang akan dihafal dibagi menjadi dan mudah *memorizable* potongan kecil atau kelompok. Metode ini bekerja paling baik bila urutan item yang tidak penting.

- 2) Menghafal sebagai bentuk latihan mental

Dalam banyak kasus, metode menghafal sering dilakukan dengan cara memanggil satu persatu peserta didik untuk menghafal suatu pelajaran di depan kelas. Pada saat itulah mental akan memberikan efek yang sangat berpengaruh bagi ingatan peserta didik. Bagi siswa yang mempunyai mental yang kuat, biasanya akan merasa tenang dan cepat dalam menghafal. Namun, sebaliknya bagi peserta didik yang bermental lemah biasanya akan gugup dan grogi yang berakibat tidak mampu menghafal pelajaran.

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti

menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>40</sup>

Seseorang yang telah hafal al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma' dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al-Quran melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi.<sup>41</sup>

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مَلَكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۚ وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Terjemahnya : Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".<sup>42</sup>(Q.S. Al-A'raf: 158)

Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Rosulullah Saw dengan perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya termasuk ibadah.<sup>43</sup>

<sup>40</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2009), h. 105

<sup>41</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah...*, h. 33

<sup>42</sup>Departemen agama RI, *Al-Hikmah, Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponogoro, 17, hal. 171

<sup>43</sup>Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 1

Sedangkan membaca dari kata Qoro'a yang senada dengan Thola'a yang artinya membaca, menelaah dan mempelajari.<sup>44</sup>

Jadi membaca disini maksudnya adalah membaca al-Qur'an dengan menelaah dan mempelajari dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses untuk mempelajari, menghafal, mengingat, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagainya.

b. Strategi Menghafal Al-Quran

Adapun strategi menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Mempunyai niat yang benar dan ikhlas karena mengharapkan ridho Allah dalam menghafal al-Qur'an, dalam artian menghafal al-Qur'an itu bukan karena ingin mencari popularitas/ingin terkenal atau ingin dipuji orang bahwa dia hafal al-Qur'an. Apabila seseorang mempunyai keinginan untuk menghafal al-Qur'an disertai dengan niat yang benar dan ikhlas maka niscaya Allah akan memberikan pintu kemudahan baginya dalam menghafal.
- 2) Seseorang yang menghafal al-Quran karena riya/ingin dilihat orang lain maka tidak ada pahala baginya bahkan dia tidak akan pernah mencium baunya syurga.

---

<sup>44</sup>Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1101

- 3) Senantiasa berdoa dan bermunajat kepada Allah untuk supaya diberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak ada seorangpun yang memberikan kekuatan dan kemudahan untuk menghafal Al-Qur'an kecuali Allah. Dan ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahnya: "Sesungguhnya kami telah memberikan kemudahan Al-Qur'an ini untuk diingat, apakah kamu akan senantiasa mengingatkannya."<sup>45</sup> (Q.S. Al-Qomar:17)

- 4) Berdo'a kepada Allah yang memberikan kemudahan ketika hendak menghafal al-Qur'an dengan penuh kekhusuan dan rasa rendah diri pada waktu-waktu yang mustajab/diijabah do'a seperti tengah malam disaat manusia terlelap tidur.
- 5) Perbanyak istigfar/minta ampunan kepada Allah dari segala dosa yang telah diperbuat dan jauhilah perbuatan-perbuatan maksiat, karena inilah yang dapat menghambat seseorang dalam menghafal al-Qur'an.
- 6) Sabar dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menghafal al-Qur'an. Pada mulanya menghafal al-Qur'an itu nampak sulit dan malas rasanya untuk melakukannya itu karena itulah tipu daya syaitan yang selalu berusaha menggoda manusia untuk menghindari dari perbuatan baik termasuk menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, dianjurkan bagi kita supaya terhindar dari sifat malas.
- 7) Proses dalam menghafal al-Qur'an ini banyak godaan dan gangguan, maka dibutuhkan kesabaran untuk senantiasa rutin dalam menghafal.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Diponogoro, 2017), h. 530



Inshaallah kalau kita sabar Allah akan senantiasa memberikan kemudahan pada kita.

- 8) Meluangkan waktu untuk menghafal al-Qur'an. Luangkan waktu untuk menghafal dan jadwalkan hari dan jam sekian saya wajib menghafal jangan digunakan untuk hal yang lain supaya pikiran kita terpusat pada satu titik yaitu menghafal al-Qur'an.
- 9) Tidak menyibukkan diri dari hal-hal yang sifatnya duniawi, dalam artian bukan berarti harus meniggalkannya tetapi jangan terlalu jadi perhatian kita.
- 10) Buatlah jadwal harian untuk menambah hafalan dan mengulang bacaan Al-Qur'an yang dihafal dengan memperhatikan tajwid serta makharijul hurufnya.
- 11) Membacanya dengan bacaan tartil, jangan tergesa-gesa. Hal itu juga dapat mempengaruhi kuatnya hafalan, semakin dia cepat membacanya semakin cepat juga dia lupa tetapi kalau dia membacanya dengan tartil maka hafalannya itu akan sulit untuk hilang.<sup>46</sup>

Masyarakat memaknai kemampuan anak yang dapat menghafal pelajaran sebagai keberhasilan anak tersebut dalam menuntaskan suatu pelajaran. Mereka tidak memperhitungkan sejauh mana pemahaman anak terhadap suatu pelajaran dan sampai dimana kemampuan anak menerapkan teori-teori yang ada serta memberikan atau memunculkan teori sebagai kelanjutan dari pemahamannya tersebut.

<sup>46</sup>Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an...*, h. 2-4

Piaget membagi perkembangan kognitif (kecerdasan) kedalam 4 tahap perkembangan yakni tahap sensory motor, tahap praoperasi, tahap operasi konkret dan tahap operasi formal. Setiap tahap dari perkembangan kognitif pastilah akan dipengaruhi oleh faktor dan cara bagaimana beradaptasi dengan lingkungan. Semakin baik beradaptasi dengan lingkungan maka akan semakin bagus pula perkembangan kognitif serta peningkatan dari aspek-aspek kognitif seperti, ingatan, pemahaman dan sebagainya .

Terkait dengan metode menghafal yang bertujuan memberikan masukan baru kedalam memori ingatan tentang sesuatu merupakan bentuk asimilasi anak dengan apa yang belum diketahuinya yang merupakan awal dari tahap perkembangan kognitif yang kedua yakni tahap praoperasi. Memang sejak lahir anak sudah dibekali dengan suatu kemampuan untuk mengenal lingkungannya yakni kemampuan sensor-motorik<sup>47</sup>. Berbekal kemampuan itu, anak akan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan kemampuan-kemampuannya yang lebih maju dan rumit.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa pada tahap praoperasi anak (2-7 tahun) akan merasakan *fungsi simbolik* yang hal ini merupakan hasil dari adanya asimilasi anak dengan apa yang ada diluar dirinya. Pada tahap ini juga anak akan merasakan hal yang baru dari sesuatu yang mungkin di masa lalunya ia tahu tapi tak mengerti. Pada tahap ini merupakan kesempatan yang sangat besar bagi anak untuk dikenalkan dengan berbagai macam hal-hal yang baru karena pada tahap ini kemampuan anak untuk menyerap dan menyimpan sesuatu dalam ingatannya

---

<sup>47</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja grafindo, 2015), hal 51

sangat bagus. Maka tidak heran bila sebagian pemikir-pemikir islam kenamaan pada tahap ini sudah menghafal al-Qur'an ataupun hadist.

Ingatan dalam aspek kognitif sangatlah penting karena merupakan pintu awal sebelum memasuki pintu berikutnya dalam aspek kognitif. Begitu belajar tanpa ingatan adalah sesuatu yang mustahil. Salah satu cara untuk membentuk ingatan yang kuat dalam proses belajar adalah dengan cara menghafalkannya..

Bila ingatan dan pemahaman anak terhadap sesuatu maka kognitif anak akan berkembang ke tahap berikutnya, yakni tahap operasi konkret (7-12 tahun). Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan penerapan terhadap apa yang sudah dipelajarinya ataupun konsp-konsep yang sudah dihafalkannya. Disamping itu juga, pada tahap ini anak sudah mampu melakukan analisis terhadap sesuatu. Pada tahap ini juga terjadi proses akomodasi.

Setelah tahap operasi konkret sempurna maka kognitif anak akan berkembang menuju tahap operasi formal (12 tahun-dewasa). Pada tahap ini kemampuan kognitif anak mencapai puncaknya yang ditandai dengan kemampuan mensintesiskan sesuatu dan mengevaluasinya.

#### c. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Fadhilah/ keutamaan di dunia:

- 1) Al-Quran menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya
- 2) Seorang hafidz al-Quran adalah seseorang yang mendapat tasyrif nabawi (penghargaan khusus dari Nabi)
- 3) Hifdzul Quran merupakan orang yang diberi ilmu

- 4) Hafidz Quran adalah keluarga Allah yang berada diatas bumi
- 5) Menghormati seorang penghafal al-Quran sama saja mengagungkan Allah SWT

Fadhilah/keutamaan di akhirat:

- 1) Al-Quran akan jadi penolong (syafaat) bagi penghafal
  - 2) Hifdzul Quran akan meninggikan derajat manusia disurga.
  - 3) Para penghafal al-Quran bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat
  - 4) Bagi para penghafal kehormatan berupa tajul karomah (mahkota kemuliaan)
  - 5) Kedua orang tua penghafal al-Quran mendapatkan kemuliaan
  - 6) Penghafal al-Quran adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala.
- d. Syarat-Syarat Menghafal Al Qur'an

Secara Istilah/terminologi, pengertian Al Hifzh sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian secara bahasa/etimologi, tetapi ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang Penghafal Al-Qur'an dengan penghafal hadits, syair, hikmah, tamsil ataupun lainnya, yaitu :

- 1) Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan Al Hafizh orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaklah hafalannya dalam keadaan cermat dan teliti.

- 2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, ialah:

- a) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangu juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuninya dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakkal dan lain-lain.
- b) Niat yang ikhlas.

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai suatu tujuan akan mudah sekali terganggu dan terpesongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkannya. Justru niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah, dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan demikian, bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal al Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru

sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang memang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal Al-Qur'an.<sup>48</sup>

- c) Mencari motivasi yang paling kuat untuk menghafal Al-Qur'an Pada dasarnya, semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah mereka tanam didalam diri mereka. Sesungguhnya motivasi adalah faktor eksternal yang berpengaruh. Seandainya anda mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong anda untuk melakukan amalan, maka ia adalah faktor yang paling utama.

- d) Mengatur waktu

Agar kita dapat menghafal dengan baik, maka kita harus mengatur urusan-urusan kita, agar kita dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal.<sup>49</sup>

- e) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

<sup>48</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 48

<sup>49</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2018), h.72

f) Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

g) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Diantara sifat-sifat yang tercela itu antara lain ialah sebagai berikut: Khianat; bakhil; pema rah; membicarakan aib orang; memencilkan diri dari pergaulan; iri hati; memutuskan silaturra hmi; cinta dunia; berlebih-lebihan; sombong; dusta; ingkar; makar; mengumpat; riya'; banyak cakap; banyak makan; angkuh; meremehkan orang lain; penakut; takabbur; dan sebagainya. Apabila seseorang penghafal Al-Qur'an di hinggap oleh penyakit-penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal alquran akan menjadi lemah apabila tidak

ada orang lain yang memperhatikannya. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-Qur'an.

h) Izin orang tua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya. Adapun izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:

- 1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak, istri atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an.
- 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal laquran, karena tidak adanya kerelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.
- 3) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakkan dadanya, dan



dengan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami maka proses menghafal menjadi lancar.<sup>50</sup>

i) Meningkatkan konsentrasi

Tidak susah bagi anda untuk meningkatkan konsentrasi ketika anda ingin memecahkan suatu permasalahan. Mungkin, anda ingin memecahkan permasalahan itu secepatnya, hingga anda pun merasa kerumitan. Kemudian anda pun mulai berkonsentrasi lebih banyak dari sebelumnya. Dan akhirnya, anda pun bisa memecahkan permasalahan itu. Meningkatnya konsentrasi dapat meningkatkan daya tangkap seseorang. Setelah otak tengahnya diaktivasi, dia bisa lebih baik menangkap hal-hal yang rumit dan lebih mudah mengerti atau memahami sesuatu. Meningkatnya daya ingat dapat membuat seseorang mampu belajar banyak dalam tempo yang lebih singkat. Jika dia belajar dengan waktu yang sama dengan orang lain, dia akan mendapat lebih banyak. Peningkatan daya ingat ini berhubungan langsung dengan semakin meluasnya jaringan pada sel otak seseorang.<sup>51</sup>

j) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakkan Al-Qur'an bin-nadzar (dengan membaca). Dalam hal

<sup>50</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 50

<sup>51</sup> Moh Nur Fuad, dan Arfiati Rohana, *Super Genius Al-Qur'an* (Surabaya: Quantum Media, 2014) h. xviii

ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu:

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) Memperlancar bacaannya.
- 3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.
- 4) Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.

Masalah-masalah diatas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

e. Tujuan Menghafal Al-Quran

Tujuan Menghafal Al-Quran bagi kaum muslimin baik dalam wajib kifayah maupun sunnah, dalam menghafal al-Quran dikarenakan dengan dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, yang di antaranya ialah:

- 1) Agar tidak terjadi penggantian atau perubahan pada al-Quran
- 2) Agar dalam pembacaan al-Quran yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti qiraat mutawatir.
- 3) Agar kaum muslimin yang sedang menghafal al-Quran atau yang telah menjadi hafiz dapat mengamalkan al-Quran, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi al-Quran.
- 4) Agar dapat mengajarkan dan mensyiarkan ajaran Islam melalui Al-Qur'an.

f. Metode Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang memiliki metode atau cara sendiri-sendiri dalam menghafal. Akan tetapi, metode yang paling banyak digunakan adalah yang cocok dan menyenangkan. Jika diteliti, kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang didapatkan dengan melakukan percobaan. Maka dari itu, cobalah semua metode dari metode-metode yang akan dijelaskan berikut ini, sambil membandingkan manakah diantara metode tersebut yang membuat anda tekun menghafal dengannya, dan menghabiskan waktu yang paling sedikit.

Metode pertama: metode menghafal beberapa ayat atau satu ayat. Yaitu, hendaknya seorang penghafal membaca satu ayat dengan bacaan yang benar sebanyak 2 atau 3 kali, kemudian memperdengarkan ayat ini (kepada orang lain). Kemudian lanjut menghafal ayat kedua, dengan cara sebelumnya. Akan tetapi, setelah itu memperdengarkan ayat pertama dan kedua. Kemudian, menghafal ayat ketiga dengan metode yang sama, membacanya kemudian memperdengarkan ayat per ayat. Setelah itu, memperdengarkan ketiga ayat tersebut dari ayat pertama, kedua, dan ketiga secara bersambung. Kemudian lanjut menghafal ayat keempat sampai ayat terakhir dari halaman yang sedang dihafal.

Perlu diperhatikan bahwa di dalam metode ini, Anda akan melihat bahwa ayat pertama lebih banyak diucapkan, sehingga tidak perlu diadakan pengulangan. Ketika sebagian orang telah hafal sampai setengah halaman, mereka berkata, “Setengah halaman yang pertama itu telah dihafal dengan mantap, sehingga tidak perlu dihafal ulang ketika menghafal ayat pada setengah halaman yang kedua.” Akan tetapi, hendaknya setiap ayat yang akan dihafal dimulai dari ayat pada setengah halaman yang kedua sampai sempurna satu halaman. Kemudian setelah

itu, hendaknya ia memperdengarkan hafalannya pada yang lainnya, sebanyak tiga kali satu halaman lengkap.

Begitu pula, metode ini menjadi metode yang paling lemah, karena jika seorang penghafal tidak menyambung ayat dengan satu ayat, maka ia akan berhenti (tidak dapat meneuskan bacaan yang telah dihafal) pada sebagian ayat. Kemudian ia akan merasa terpaksa untuk membuka mushafnya dan melihat pada ayat dimana ia berhenti, lalu ia menutup mushafnya lagi. Kemudian ia pun meneruskan hafalannya lagi dan ia pun berhenti lagi untuk kedua dan ketiga kalinya. Setelah itu, ia mendapati kesulitan untuk menghubungkan semua ayat menjadi satu halaman penuh, setelah berlalunya beberapa waktu.

Metode Kedua: Metode dengan penghafalan atau halaman dibagi menjadi tiga bagian. Ayat yang terdapat pada tiap bagian, dibaca berulang kali sampai hafal. Dan jika ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian itu disambung satu sama lainnya (sehingga menjadi satu halaman). Dengan metode ini, hubungan ayat satu sama lainnya akan sempurna, dengan cara yang lebih baik. Begitu pula, Anda akan dapat menyingkat waktu yang Anda habiskan untuk mengulang-ulang satu ayat-satu ayat.

Metode ketiga: metode dengan menghafal satu halaman sekaligus. Metode ini mirip dengan metode sebelumnya, tetapi targetnya adalah satu halaman penuh. Maksudnya adalah hendaknya seorang yang ingin menghafal membaca satu halaman secara sempurna dari awal sampai akhir, dengan bacaan yang pelan dan benar, sebanyak 3 atau 5 kali menurut kecepatan dan kemampuan tiap orang di dalam menghafal. Maka, apabila ia membaca halaman ini 3 atau 5

kali dengan bacaan yang diiringi kehadiran hati dan pemusatan pikiran dan akal – bukan semata-mata bacaan lisan saja, ia akan dapat menghimpun hatinya dan pikirannya. Karena tujuan dari membaca seperti ini adalah untuk menghafal.

Apa kelebihan menghafal dengan metode ini? Kelebihannya adalah anda tidak akan terbata-bata dan berhenti untuk melanjutkan sambungan halaman selanjutnya. Berbeda dengan metode lainnya sebagaimana yang telah kami sebutkan yaitu satu halaman dihafal dengan menghafal ayat per ayat secara terpisah, satu sama lainnya.

Sesungguhnya, metode ini adalah metode menghafal yang paling cepat. Satu halaman selesai dihafalkan kira-kira 10 menit. Bahkan, ada seseorang berkata bahwa satu halaman dapat dihafalkan kurang dari 10 menit. Aku katakan 10 menit, jika ia memiliki niat yang kuat untuk menghafal. Adapun jika ia termasuk orang yang senang bersantai-santai, maka sekali-kali ia tidak akan dapat menghafal apapun, walaupun dalam waktu 100 menit dan tidak pula sepuluh hari.

Selain itu ada beberapa metode lain dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Bin nazhar

Bin nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empatpuluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin nazhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

## 2) Tahfizh

Tahfizh yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimattersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

## 3) Talaqqi

Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seseorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan

seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

#### 4) Takrir

Takrir yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

#### 5) Tasmi'

Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Namun pada umumnya metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam:

- a) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- b) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.

- c) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Diantara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an. Namun dalam prakteknya seseorang yang menghafal Al-Qur'an pasti akan melewati cara-cara berikut ini:<sup>52</sup>

- a) Al Qiroah bin nazhar (melihat mushaf), pada halamanyang akan dihafal dengan cermat secara berulang-ulang, sehingga memperoleh gambaran menyeluruh terhadap lafazh maupun urutan ayatnya.
- b) Selanjutnya menghafal ayat-ayat tersebut sedikit demi sedikit, misalnya 1 baris dihafal, atau beberapa kalimat, diulang-ulangsampai tidak ada kesalahannya.
- c) Setelah ayat-ayat atau kalimat-kalimat tersebut dihafal dengan baik dan lancar, baru pindah ke ayat atau kalimat berikutnya. Setelah dihafal, diulang kembali dari ayat sebelumnya sampai benar-benar dihafal.
- d) Setelah materi tersebut dihafal dengan baik lanjutkanlah lagi kepada materi selanjutnya.
- e) Untuk menguatkan ingatan terhadap urutan ayat/kalimat yang sudah dihafal, maka setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang. Mulai dari ayat yang pertama kali dihafal sampai kepada ayat yang paling terakhir hafalannya. Demikian seterusnya.

<sup>52</sup>Sa'dulloh, SQ, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2012),



- f) Apabila satu halaman selesai dihafal, maka ulangilah kembali mulai dari awal halaman yang dihafal sampai tidak ada kesalahan sedikitpun, baik itu lafazh maupun urutan ayatnya. Ingat... pusatkanlah perhatian yang maksimal pada ayat atau kalimat yang sulit, serupa/*mutasyabihat*. Baik di awal, ditengah maupun diujungnya.
- g) Setelah target 1 halaman tersebut selesai dihafal dengan baik dan lancar, lanjutkanlah kepada ayat/kalimat pada halaman berikutnya.
- h) Khususnya dalam merangkaikan antar halaman, kiranyaseorang hafizh kiranya memperhatikan sambungan halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya. Dengan ini, insya allah hafalan akan terus bersambung dan menyambung antara akhir halaman dengan awal berikutnya.
- i) Selanjutnya, dengan hafalan yang telah tersedia hafidzul Qur'an segera menghadap instruktur/ustad untuk ditashih dan ditahsin hafalannya serta mendengarkan arahan dan petunjuk serta bimbingannya.
- g. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik.

Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an

dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadisnya, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda.

- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat, Karenaitu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang, Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Olehkarena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang

sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat, Tentunya karena banyaknya mengulang.

3) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan

Jumlah Setelah Benar -benar Hafal Ayat-ayatnya Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an pojokakan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- a) Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.
- b) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
- c) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih muda membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

4) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

#### 5) Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh parapenghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

#### 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

7) Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

h. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Indikator kemampuan menghafal al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran dalam menghafal al-Qur'an, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashahah.<sup>53</sup> Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan dan di antara syarat menghafal al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya :

a) Makharijul huruf (tempat keluarnya huruf)

<sup>53</sup>Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidh-hafidhoh dan hakim dalam MTQ* (Semarang: Binawan, 2015), h.356-357.



Gambar 2.1: Makharijul huruf

b) *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)



Gambar 2.2: Shifatul huruf

c) *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)

d) *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

3) Fashahah (Kefasihan)

a) *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an)

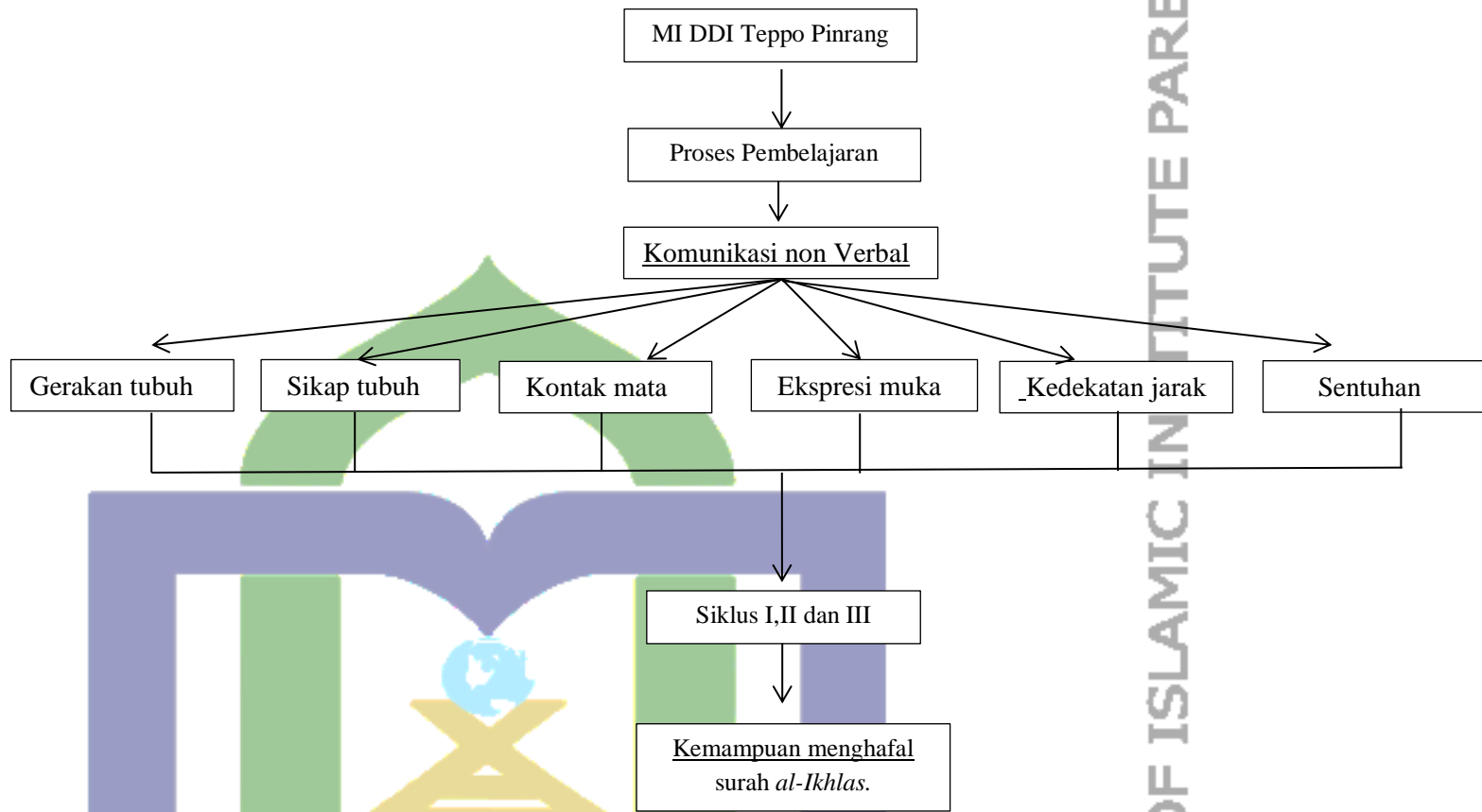
b) *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)

c) *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)

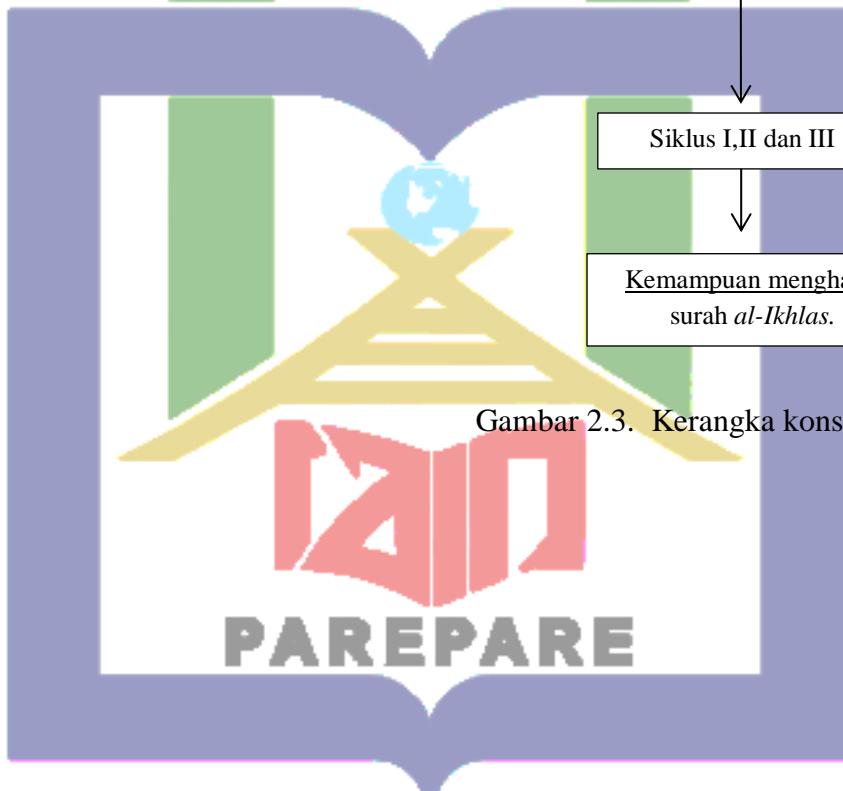
### C. Kerangka Teoritis Penelitian

Kerangka konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Muhammad Arni mendefinisikan komunikasi nonverbal adalah pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, dan sentuhan. Misbahul Munir mengemukakan indikator kemampuan menghafal al-Qur'an seseorang dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran dalam menghafal al-Qur'an, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*. Adapun bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka konseptual penelitian





#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian kelas merupakan jawaban sementara dalam suatu penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan komunikasi non verbal efektif meningkatkan kemampuan menghafal surah *Al-Ikhlās* pada peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

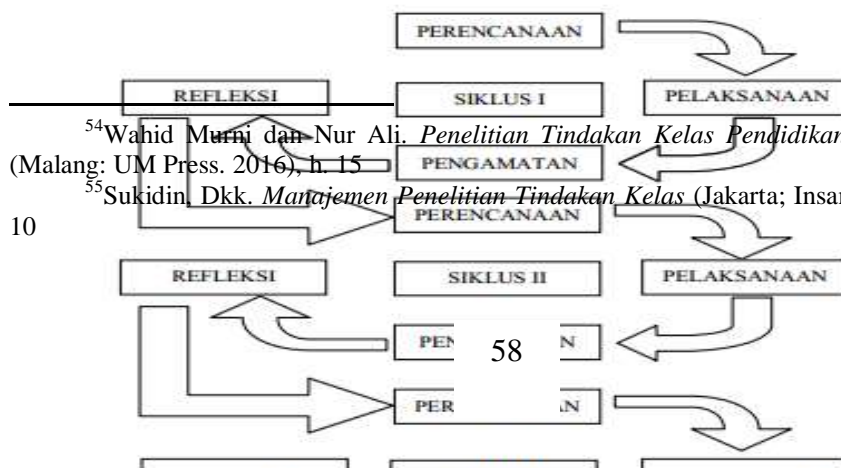
##### A. Setting Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah sebuah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian.<sup>54</sup> Purwadi menjelaskan, PTK tersebut adalah suatu bentuk penelitaian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakantugas pokoknya yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>55</sup>

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus ini terdiri dari 4 tahap yaitu:

- a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)
- b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)
- c. Pengamatan (*Observation*)
- d. Refleksi (*Reflection*)

Tahapan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas



<sup>54</sup>Wahid Murni dan Nur Ali. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum* (Malang: UM Press. 2016), h. 15

<sup>55</sup>Sukidin, Dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta; Insan Cendikia. 2012). h. 10



Gambar 3.1. Siklus Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini bersifat mengungkapkan peristiwa atau gejala yang tengah terjadi pada subjek penelitian, yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa penelitian tindakan kelas berjalan melalui siklus-siklus dalam sebuah spiral, di mana setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan kegiatan yang terus berulang dan meningkat. Sejalan dengan itu maka prosedur pelaksanaan penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan siklus yang berkesinambungan dan berkelanjutan, di mana untuk setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan langkah yang secara garis besar adalah: (1) membuat perencanaan tindakan /perbaikan; (2) implementasi atau pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan; (3) melakukan observasi atau pengamatan atas tindakan perbaikan yang dilakukan; dan (4) melakukan refleksi, termasuk didalamnya analisis, interpretasi dan evaluasi atas tindakan

yang telah dilakukan, sehingga bisa diketahui tindakan-tindakan mana yang sudah berhasil sesuai rencana dan tindakan mana yang masih perlu diperbaiki lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa siklus yang dimulai dari siklus I sampai siklus akhir. Pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap kegiatan dan pelaksanaan, tahap pengumpulan data, observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama, guru akan mengetahui letak keberhasilan dan kegagalan atau hambatan yang dijumpai pada siklus pertama. Oleh karena itu, pendidik merumuskan kembali rancangan tindakan untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua ini berupa kegiatan sebagaimana yang dilakukan pada siklus pertama, tapi sudah dilakukan perbaikan atau tambahan berdasarkan hambatan atau kegagalan yang dijumpai pada siklus pertama.

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

- a) Merencanakan materi pembelajaran dengan penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yaitu: surah *al-Ikhlas*.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Menyusun lembar pengamatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yaitu menerapkan tindakan yang mengacu pada penggunaan media audio visual, adapun kegiatannya:

- a) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan apa yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan jelas.
- b) Guru menyajikan dan menampilkan materi pembelajaran dengan penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas*.
- c) Guru memberikan tes pada peserta didik untuk dapat diketahui keberhasilan pembelajaran pada pertemuan siklus I.

## 3) Pengamatan

Pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mengetahui aktivitas dan pemahaman belajar peserta didik dengan penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran yang sedang berlangsung.

## 4) Refleksi

Data-data yang diperoleh dari observasi dikumpulkan, dianalisis oleh peneliti dengan mitra penelitian sebagai dasar untuk membuat perencanaan pembelajaran siklus II.

## b. Siklus II

Setelah melakukan evaluasi tindakan I, maka peneliti melakukan tindakan II. Pada siklus II ini merupakan perbaikan siklus I yang didasarkan atas hasil refleksi siklus I. Adapun pelaksanaannya yaitu:

1) Perencanaan

- a) Mengidentifikasi masalah/hambatan yang muncul ketika pembelajaran berlangsung pada siklus I.
- b) Menyusun perencanaan pembelajaran.
- c) Peneliti menyiapkan lembar pengamatan yang meliputi lembar pengamatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Menyiapkan format evaluasi yang berupa tes yang diberikan pada akhir siklus.

2) Pelaksanaan

- a) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan apa saja yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan jelas.
- b) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang terkait dengan penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek Al Qur'an, yaitu surah *al-Ikhlās*.
- c) Guru memotivasi peserta didik untuk lebih fokus pada pemahaman materi yang ditampilkan.
- d) Guru memberikan tes praktek pada peserta didik untuk dapat diketahui keberhasilan pembelajaran pada pertemuan siklus II.

3) Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, apakah ada peningkatan dari siklus sebelumnya.

#### 4) Refleksi

Semua data dari observasi tindakan dikumpulkan dan dianalisis. Setelah akhir dari siklus yang terakhir diharapkan penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek Al Qur'an, yaitu surah *al-Ikhlas*.

#### c. Siklus III

Setelah melakukan evaluasi tindakan II, maka peneliti melakukan tindakan III. Pada siklus III ini merupakan perbaikan siklus II yang didasarkan atas hasil refleksi siklus II.

Adapun pelaksanaannya yaitu:

##### 1) Perencanaan

- a) Mengidentifikasi masalah/hambatan yang muncul ketika pembelajaran berlangsung pada siklus II.
- b) Menyusun perencanaan pembelajaran.
- c) Peneliti menyiapkan lembar pengamatan yang meliputi lembar pengamatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Menyiapkan format evaluasi yang berupa tes simulasi atau praktikum yang diberikan pada akhir siklus.

##### 1) Pelaksanaan

- a) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan apa saja yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan jelas.
- b) Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek Al Qur'an, yaitu surah *al-Ikhlās*.
- c) Guru melaksanakan tindakan yang tertera dalam RPP.
- d) Guru memberikan tes pada peserta didik untuk dapat diketahui keberhasilan pembelajaran pada pertemuan siklus III.

## 2) Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, apakah ada peningkatan dari siklus sebelumnya.

## 3) Refleksi

Semua data dari observasi tindakan dikumpulkan dan dianalisis. Setelah akhir dari siklus yang terakhir diharapkan penggunaan komunikasi non verbal ini dapat meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik yaitu surah *al-Ikhlās* pada peserta didik.

## B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019. Dan lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah DDI Teppo Kabupaten Pinrang.

## C. Subyek Penelitian



Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Teppo sebanyak 30 orang dan pendidik Madrasah Ibtidaiyah DDI Teppo Kabupaten Pinrang.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, prosedur penelitian umum yang dapat dilakukan meliputi:

1. Pengembangan/Penetapan Fokus Penelitian
  - a. Merasakan adanya permasalahan yang diangkat dalam penelitian tindakan kelas harus benar-benar merupakan masalah yang dialami oleh guru dalam praktek pembelajaran yang dikelolanya, bukan masalah yang disarankan, apalagi disarankan oleh pihak luar. Permasalahan tersebut dapat bersumber dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, hasil belajar, dan interaksi pembelajaran.
  - b. Identifikasi Masalah Pada tahap ini yang penting dilakukan adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami guru di kelas. Berangkat dari gagasan-gagasan awal tersebut guru dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan PTK.
  - c. Analisis Masalah Setelah memperoleh sekian banyak permasalahan melalui proses identifikasi, maka selanjutnya melakukan analisis terhadap masalah-masalah tersebut untuk menentukan urgensi mengatasinya. Dalam hal ini nantinya akan ditemukan permasalahan yang sangat mendesak untuk diatasi (pembatasan masalah).

d. Perumusan Masalah Setelah menetapkan fokus penelitian, maka perlu dilakukan perumusan masalah secara lebih jelas, spesifik, dan operasional.

## 2. Perencanaan Tindakan

a. Perumusan solusi dalam bentuk hipotesis tindakan.

Agar dapat menyusun hipotesis tindakan dengan tepat maka peneliti dapat melakukan:

- 1) kajian teoritik dibidang pembelajaran
- 2) kajian hasil penelitian yang relevan
- 3) diskusi dengan teman sejawat
- 4) kajian pendapat para pakar
- 5) merefleksi pengalaman sendiri sebagai guru.

b. Analisis Kelayakan Hipotesis Tindakan

Pada langkah ini peneliti perlu mengkaji kelayakan dari sejumlah hipotesis tindakan yang diperolehnya baik dari segi jarak antara kondisi riil dengan situasi ideal yang dijadikan rujukan. Hipotesis tindakan harus dapat diuji secara empirik, ini berarti bahwa implementasi tindakan yang dilakukan maupun dampak yang diperolehnya harus dapat diamati oleh guru selaku peneliti.

c. Persiapan Tindakan

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam langkah ini diantaranya:

- 1) membuat skenario pembelajaran
- 2) mempersiapkan fasilitas/sarana pendukung yang diperlukan
- 3) mempersiapkan cara merekan dan menganalisis data

4) melakukan simulasi pelaksanaan tindakan (jika dipandang perlu)

### 3. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

a. Pelaksanaan Tindakan Setelah semua kegiatan persiapan selesai, maka skenario tindakan perbaikan yang telah direncanakan kemudian dilakukan dalam situasi yang nyata. Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dalam siklus penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan pelaksanaan tindakan ini juga dibarengi kegiatan observasi dan intepretasi serta kegiatan refleksi.

b. Observasi dan Interpretasi Dalam penelitian tindakan kelas, observasi merupakan upaya untuk merekam segala peristiwa/kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantu tertentu. Hal penting untuk dicatat pada kesempatan ini adalah kadar interpretasi yang terlibat dalam rekaman hasil observasi.

c. Diskusi balikan Observasi yang dilakukan akan memberikan kemanfaatan yang banyak jika pelaksanaannya diikuti dengan diskusi balikan. Diskusi balikan sebaiknya dilakukan tidak terlalu lama dari waktu observasi, bertolak dari rekaman data yang dibuat oleh pengamat, diinterpretasikan bersama-sama antara pelaku tindakan perbaikan dan pengamat, dan pembahasan mengacu pada penetapan sasaran dan strategi perbaikan untuk menentukan perencanaan selanjutnya.

### 3. Analisis dan Refleksi

a) Analisis data

Analisis data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, mengorganisasikan secara urut/sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian tindakan kelas. Analisis data yang bersifat kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data yaitu proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular, matriks, representasi grafis maupun lainnya. Sedangkan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah diorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau rumusan yang singkat dan padat. Refleksi

Dalam penelitian tindakan kelas, refleksi merupakan upaya untuk mengkaji apa yang telah dan atau yang tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau belum berhasil dituntaskan melalui tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil dari refleksi ini akan digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas yang ditetapkan. Dengan perkataan lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai akhir.

Hasil analisis dan refleksi akan menentukan apakah tindakan yang telah dilaksanakan telah dapat mengatasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini atau belum. Apabila hasilnya belum memuaskan atau masalahnya belum

terselesaikan, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan lanjutan dengan memperbaiki tindakan perbaikan sebelumnya atau bila perlu dengan menyusun tindakan perbaikan yang betul-betul baru untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan perkataan lain, jika masalah yang diteliti belum tuntas atau belum memuaskan pengatasannya, maka penelitian tindakan kelas harus dilanjutkan pada siklus 2 dengan prosedur yang sama seperti siklus ke 1 yaitu perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, dan analisis-refleksi. Dan jika pada siklus 2 permasalahan telah terselesaikan/hasil sudah memuaskan, maka tidak perlu dilanjutkan siklus 3. Namun jika pada siklus 2 masalahnya belum terselesaikan/hasilnya belum memuaskan maka perlu dilanjutkan dengan siklus ke 3, dan seterusnya.

Dalam dalam penelitian tindakan kelas jumlah siklus sebenarnya tidak dapat ditentukan lebih dahulu, hal ini tergantung kepada permasalahannya. Ada penelitian tindakan kelas yang mungkin cukup satu siklus, tetapi ada juga yang memerlukan beberapa siklus. Dengan demikian banyak sedikitnya jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung kepada terselesaikannya masalah akan yang diteliti.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian tidak lepas dari instrument atau alat bantu, alat bantu yang digunakan diantaranya adalah pedoman observasi. Yang mana pedoman observasi ini digunakan untuk mencari data-data penelitian yang ada pada subyek yang akan diteliti. Instrumen tersebut dipergunakan untuk mengobservasi proses

pembelajaran, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik di MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang.

Selanjutnya adalah pedoman dokumentasi yang dalam penelitian ini dipergunakan untuk meneliti latar belakang MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang, data-data siswa, perangkat pengajaran, media pembelajaran, dan data lain yang sesuai dengan penelitian ini.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisa data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendiskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara cermat dan teliti.

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>56</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama

---

<sup>56</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* ( Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014), h. 16.

pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

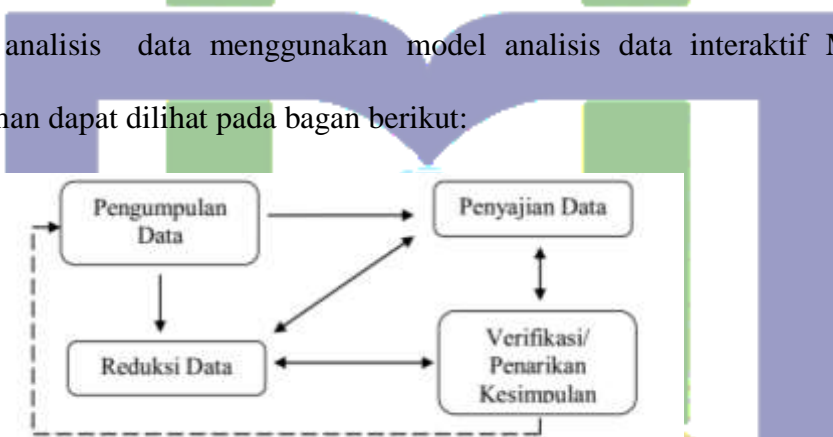
b. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih..

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali

serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dan disajikan berupa kutipan data yang menggambarkan dari hasil penelitian tersebut. Data yang disampaikan bisa juga berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>57</sup>

Data yang bersifat kuantitatif seperti data hasil observasi keaktifan dan prestasi belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif dan sajian visual. Sajian tersebut menggambarkan bahwa, dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan,

<sup>57</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h. 11.



perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.<sup>58</sup>

Untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya, maka peneliti menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Tingkat Keberhasilan  
 Post Rate = Nilai rata-rata ( Sesudah tindakan )  
 Base Rate = Nilai rata-rata ( Sebelum tindakan )

Indikator keberhasilan kegiatan peningkatan kualitas, maka berhasil apabila diikuti ciri-ciri:

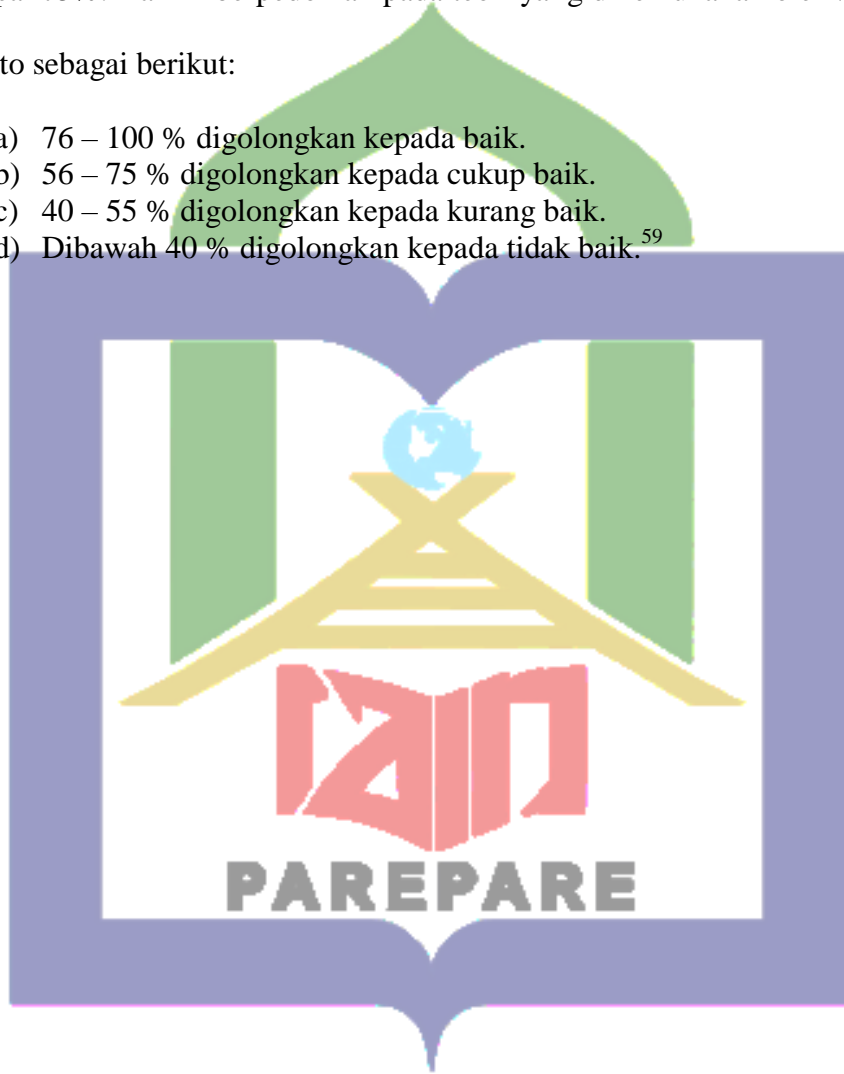
2. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasitinggi, baik secara individu
3. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus telah dicapai baik secara individu
4. Apabila 85% dari jumlah anak mencapai taraf keberhasilan.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* peserta didik kelas II MI Teppo meningkat hingga mencapai 85% dari jumlah peserta didik yang mencapai hasil belajar tuntas dengan KKM = 70.

<sup>58</sup>Sukidin, Dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas ...*, h. 25.

Adapun KKM dalam penelitian ini adalah 70. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila peserta didik mempunyai pemahaman dan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* peserta didik secara individu mencapai 70 dan secara klasikal mencapai 75%. Hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

- a) 76 – 100 % digolongkan kepada baik.
- b) 56 – 75 % digolongkan kepada cukup baik.
- c) 40 – 55 % digolongkan kepada kurang baik.
- d) Dibawah 40 % digolongkan kepada tidak baik.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 246

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagaimana telah diuraikan pada prosedur penelitian beberapa tahapan kegiatan yaitu perencanaan, tindakan dan refleksi, kegiatan tersebut berulang dalam tiap kali siklus.

##### 1. Kegiatan Pra Tindakan

###### a. Identifikasi permasalahan pembelajaran

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pra survei pada bulan 1 Februari 2019. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menyampaikan maksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan penggunaan komunikasi non verbal untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlās* pada peserta didik Kelas II MI DDI Teppo Pinrang.

###### b. Perencanaan kegiatan sebelum penelitian

###### 1) Urutan tindakan

###### a) Survei dan penjajakan

Survei dan penjajakan dilakukan secara langsung untuk mengetahui kemungkinan dan kesediaan sekolah yang bersangkutan untuk dijadikan tempat penelitian. Tujuan survey yang lain adalah untuk mendapatkan informasi baik fisik maupun non fisik keadaan sekolah dan sarana pembelajaran serta survei proses pembelajaran di sekolah tersebut.

## b) Penyusunan proposal

Penyusunan proposal atau rencana penelitian terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

## c) Perijinan

Perijinan diperoleh dengan prosedur yang ada dengan ijin dan rekomendasi lembaga terkait untuk perijinan ke lapangan.

## 2) Pelaksanaan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian, diperlukan suatu rancangan yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Rencana penelitian ini merupakan suatu rancangan penggunaan komunikasi non verbal untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Secara umum penelitian ini adalah pembelajaran berdasarkan masalah, masalah ini tumbuh dari peserta didik sesuai taraf kemampuannya, kemudian dikemukakan oleh guru dan peserta didik akan membahas dan mencari sumber-sumber yang relevan mengenai masalah tersebut. Tugas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah menyampaikan tujuan pembelajaran sejelas-jelasnya, memberi pemahaman peserta didik dan memberi bantuan kepada peserta didik untuk memaksimalkan proses pembelajaran, mengevaluasi kerja peserta didik, menjelaskan materi pelajaran.

Dalam desain pembelajaran ini peran guru selain sebagai fasilitator juga sebagai koordinator dan konsultan dalam memperdayakan peserta didik, artinya guru mempunyai kewajiban untuk mengamati peserta didik dalam proses

pembelajaran. Sementara itu peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam menganalisa permasalahan dengan penuh tanggung jawab.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 1 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 3 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi

### a. Siklus I

#### 1) Perencanaan Tindakan

- a) Kompetensi Dasar: Menghafalkan surah al Ikhlas Q.S. *al-Ikhlas* secara benar.
- b) Materi: Menghafalkan surah al Ikhlas Q.S. *al-Ikhlas* secara benar.
- c) Hipotesis Tindakan:
  - (1) Meningkatkan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas*.
  - (2) RPP: terdapat pada lampiran

#### 2) Pelaksanaan tindakan

- Merumuskan tujuan yang jelas tentang pemahaman apa yang akan dicapai peserta didik
- Mempersiapkan komunikasi non verbal yang terkait dengan materi
- Menghafalkan surah *al-Ikhlas* yang dipilih dengan menggunakan komunikasi non verbal.

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan presensi secara singkat dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sebelum

guru menyampaikan materi pembelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian menyampaikan tata cara peserta didik melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan media lainnya dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan hasil pembelajaran tentang penggunaan komunikasi non verbal terhadap kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* pada peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang penggunaan komunikasi non verbal terhadap kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* pada peserta didik yang telah dipelajari. Beberapa peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan peserta didik berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Penggunaan komunikasi non verbal terhadap kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* pada peserta didik, menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah dan isyarat lainnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Surah *al-Ikhlâs*, Terjemah dan simbol non verbal

Arab	Terjemahnya	Simbol (Non Verbal)
قُلْ	Katakanlah:	Tangan ke arah Mulut, dengan gerakan mulut seperti berbicara
هُوَ	"Dia-lah	Tangan menunjuk ke atas, dengan ekspresi wajah tegas
اللَّهُ	Allah,	Menengadahkan tangan, dengan ekspresi berdoa
أَحَدٌ	yang Maha Esa.	Tangan menunjukkan angka satu, dengan ekspresi wajah tegas.
اللَّهُ	Allah	Tangan menunjuk ke atas kemudian menengadahkan tangan
الَّذِي	Adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.	Tangan membuat lingkaran besar dengan ekspresi wajah memohon
لَمْ يَلِدْ	Dia tiada beranak	Posisi tangan membuat perut besar seperti orang hamil dengan ekspresi wajah berat seperti mengangkat beban kemudian menepiskan kedua tangan.
وَلَمْ يُولَدْ	dan tidak pula diperanakan,	Posisi tangan menggendong bayi sambil tersenyum kemudian menepiskan kedua tangan
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ	Dan Tidak seorang pun	Menepiskan kedua tangan dengan kepala menggeleng-geleng
كُفُوًا	Yang setara dengan	Kedua tangan di sejajarkan dan kepala tetap menggeleng-geleng
أَحَدٌ	Dia (Allah)	Posisi tangan menunjuk ke atas kemudian menengadahkan tangan

### 3) Observasi

Pada pertemuan pertama ini guru belum melakukan apersepsi. Guru sudah menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Guru terlihat belum dapat mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga masih banyak peserta didik yang asyik ngobrol dengan temannya. Guru selalu menganjurkan agar peserta didik bekerjasama dalam proses pembelajaran, tetapi pada kenyataannya peserta didik cenderung sendiri-sendiri. Pada pertemuan pertama ini guru belum merangkum dan menyimpulkan masalah karena waktu yang diberikan untuk proses pembelajaran melebihi dari waktu yang telah direncanakan.

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama ini jumlah peserta didik yang masuk sebanyak 30 peserta didik (100%) dari 30 peserta didik. Kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* peserta didik pada pertemuan pertama ini masih rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Masalah yang dihadapi yaitu peserta didik sibuk sendiri dan mengobrol dengan teman-temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik ada yang melamun, peserta didik dalam menghafal surah-surah yang dipilih dan menghafalnya dengan asal-asalan. Pada pertemuan pertama ini tidak semua peserta didik dapat mempraktekkan cara menghafal didepan kelas karena keterbatasan waktu. Hasil observasi pada pertemuan pertama ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 2

## Hasil observasi indikator pemahaman pada siklus I

Aspek yang diamati	F	%
1. Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh	4	13,33
2. Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi	6	20
3. Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya	6	20
4. Mengetahui tanda atau simbol yang diperagakan	14	46,67
5. Menghafal surah <i>al-Ikhlas</i> dengan penggunaan komunikasi non verbal	7	23,33

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa peserta didik memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh sebesar 4 dari 30 peserta didik (13,33%). Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi sebesar 6 peserta didik (20%). Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya sebesar 6 peserta didik (20%). Mengetahui tanda atau simbol yang diperagakan sebesar 14 peserta didik (46,67%), menghafal Surah *al-Ikhlas* dengan penggunaan komunikasi non verbal sebesar 7 peserta didik (23,33%).

## 4) Refleksi

Pada pertemuan ini guru melakukan apersepsi. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah terlihat dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik menjadi bersemangat dalam mengerjakan tugasnya walaupun masih ada peserta didik yang melamun dan masih bingung pada saat proses pembelajaran.

Guru selalu menganjurkan agar peserta didik bekerjasama dalam memahami penggunaan komunikasi non verbal. Pada pertemuan ini guru sudah merangkum dan menyimpulkan hasil proses pembelajaran.

Setelah memperoleh data-data hasil observasi pada pertemuan 1 dan 2, selanjutnya akan dibandingkan aktivitas peserta didik, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan nilai rata-rata semester 1 kelas II. Penggunaan komunikasi non verbal pada siklus I ini belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini terbukti dengan sedikitnya peningkatan persentase kemampuan menghafal surah *al-Ikhlās* dengan penggunaan komunikasi non verbal dari pertemuan ke pertemuan berikutnya. Bahkan pada aktivitas menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan persentase.

Pada saat dapat guru memberikan pemahaman tentang komunikasi non verbal, misalnya komunikasi dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan isyarat lainnya masih ada beberapa peserta didik yang ngobrol dengan temannya, sementara peserta didik yang lain masih ada yang kurang paham. Dalam menghafal surah *al-Ikhlās* sudah nampak kerjasama yang baik, saling menghargai dan mendukung antara teman.

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes untuk mengetahui penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlās* pada peserta didik, dengan indikator pemahaman, sebagai berikut:

- a) Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh
- b) Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi
- c) Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya

- d) Mengetahui tanda atau simbol
- e) Menghafal Surah *al-Ikhlas* dengan menggunakan komunikasi non verbal

Di bawah ini terdapat hasil tes penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* pada peserta didik pada siklus I.

Tabel 3

Skor tes indikator pemahaman kelas II pada siklus I

skor	f	%	fx
8	4	13,33	32
7	11	36,67	77
6	12	40	66
5	3	10	15
Jumlah	30	100	190

Nilai rata-rata pada siklus I adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{n}$$

$$M = \frac{190}{30} = 6,34$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes kelas II menurun jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor kelas II semester 1. Maka akan dilanjutkan pada siklus II.

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai 8 berjumlah 4 dari 30 peserta didik dengan persentase 13,33%, peserta didik yang memperoleh nilai 7 berjumlah 11 dari 30

peserta didik dengan persentase 36,67%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai 6 sebanyak 11 dari 30 peserta didik dengan persentase 40%, peserta didik yang memperoleh nilai 5 sebanyak 3 dari 30 peserta didik dengan persentase 10%.

Kemudian perolehan nilai rata-rata peserta didik kelas II pada siklus I ini adalah 6,34. Dari perolehan tes pada siklus I di atas, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata semester 1 pada waktu kelas II. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata dari 6,25 menjadi 6,34.

Nilai rata-rata kelas II semester 2 = 6,25

Nilai rata-rata siklus I = 6,34

Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* yaitu surah *al-Ikhlas*.

Setelah melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya diadakan refleksi terhadap segala kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan pada siklus I diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

- 1) Pada siklus I ini belum dilaksanakan secara optimal, karena peserta didik belum terbiasa dengan penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* peserta didik, sehingga aktivitas yang diharapkan belum maksimal.
- 2) Pemahaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah dengan penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* peserta didik yang dilaksanakan oleh guru.

- 3) Selain itu diperoleh nilai rata-rata naik dari 6,25 menjadi 6,34 karena peserta didik belum terbiasa menggunakan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* peserta didik yang masih baru dan asing bagi mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dianjurkan pada siklus berikutnya. Dilihat dari aktivitas peserta didik pada siklus I ini, ada beberapa dari pemahaman komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan isyarat lainnya, yang belum maksimal sehingga kelancaran bacaan, kesesuaian bacaan dengan ilmu *tajwid*, kefasihan, mengetahui tanda baca atau simbol, sehingga kemampuan menghafal surah al Ikhlas seperti surah *al-Ikhlas* yang maksimal.

Berdasarkan hasil dari siklus I ini maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

#### b. Siklus II

##### 1) Perencanaan tindakan

- Kompetensi Dasar: Menghafal Surah al Ikhlas pilihan
- Materi: Menghafal Surah al Ikhlas Q.S. *al-Ikhlas*
- Indikator: peserta didik mampu Menghafal Surah al Ikhlas Q.S. *al-Ikhlas*.

- Hipotesis Tindakan:

- (1) Upaya meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* peserta didik dengan penggunaan komunikasi non verbal.
- (2) Peningkatan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* peserta didik dengan penggunaan komunikasi non verbal dapat dibuktikan dengan membandingkan antara nilai rata-rata tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata akhir siklus II.

2) Pelaksanaan tindakan

- a) Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai peserta didik
- b) Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh
- c) Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi wajah
- d) Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya
- e) Mengetahui tanda atau simbol
- f) Menghafal Surah *al-Ikhlas* dengan menggunakan komunikasi non verbal.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru tidak menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan peserta didik berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya.

### c) Observasi

Pada pertemuan ini guru sudah melakukan apersepsi. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru sudah bisa memunculkan dan merumuskan masalah, guru sudah bisa mengarahkan dan memantau kerja proses pembelajaran peserta didik. Guru dalam pertemuan ketiga ini tidak menyimpulkan hasil dan memberi tugas karena waktu yang tidak mencukupi. Pada akhir pertemuan ini guru hanya mengingatkan peserta didik agar mau belajar di rumah sehingga pada pertemuan berikutnya mereka dapat lebih aktif lagi dalam pembelajaran.

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama ini jumlah peserta didik yang masuk sebanyak 27 peserta didik (90%). Pemahaman peserta didik pada pertemuan ketiga ini sudah ada sedikit kemajuan. Peserta didik sudah agak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Masalah yang dihadapi yaitu peserta didik ramai sendiri dan mengobrol dengan teman-temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik sudah berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu, peserta didik sudah berani mengemukakan pendapat sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik, suasana kelas menjadi lebih hidup.

Indikator pemahaman peserta didik dapat dikatakan jika peserta didik dapat memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan isyarat lainnya, mengetahui tanda atau simbol, menghafal Surah *al-Ikhlās*.

Hasil observasi pada pertemuan kedua ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

## Indikator Pemahaman Peserta didik pada pertemuan siklus II

Aspek yang diamati	F	%
1. Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh	11	36,67
2. Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi	10	26,67
3. Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya	14	46,67
4. Mengetahui tanda atau symbol	20	66,67
5. Menghafal Surah <i>al-Ikhlās</i>	21	70

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa peserta didik Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh sebesar 11 dari 30 peserta didik (36,67%). Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi sebesar 10 peserta didik (26,67%). Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya sebesar 14 peserta didik (46,67%). Mengetahui tanda atau simbol sebesar 20 peserta didik (66,67%), menghafal Surah *al-ikhlas* sebesar 21 peserta didik (70%).

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru tidak menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dijelaskan. Beberapa peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara jelas. Setelah tanya jawab guru dengan peserta didik berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah tanya jawab guru dengan peserta didik berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.



Pada pertemuan ini guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan yaitu penggunaan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al-Ikhlas* pada peserta didik. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru terlihat sudah dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik, guru berkeliling dari meja ke meja yang lainnya tujuannya untuk mengontrol dan mengarahkan peserta didik bila ada yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Pada akhir penjelasan guru sudah memberi kesimpulan atau hasil proses pembelajaran.

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Pada pertemuan ini jumlah peserta didik yang masuk sebanyak 30 peserta didik (100%). Pemahaman peserta didik pada pertemuan ini peserta didik sudah mengalami peningkatan dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik, peserta didik sudah aktif dan peserta didik sudah bisa bekerjasama menggambarkan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan isyarat lainnya sebagai bagian dari komunikasi non verbal. Peserta didik juga ada yang kurang konsentrasi.

Pada pertemuan ini diadakan tes, tujuannya untuk mengetahui bagaimana komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan isyarat lainnya, mengetahui tanda atau simbol, sehingga peserta didik bisa menghafal Surah *al-Ikhlas*.

Adapun nilai tes pemahaman pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5

Skor tes pemahaman kelas II pada siklus II

skor	F	%	fx
10	3	10	30
9	7	23,33	63
8	7	23,33	56
7	7	23,33	49
6	3	10	18
4	2	6,67	8
3	1	3,34	1
Jumlah	30	100	225

Nilai rata-rata pada siklus II adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{n}$$

$$M = \frac{225}{30} = 7,5$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus II meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes pada siklus I. Setelah menganalisa data pada siklus II ini, langkah selanjutnya adalah mengamati perbandingan aktivitas peserta didik, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan siklus II. Dan di bawah ini terdapat tabel perbandingan rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus II:

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6

Rata-rata pemahaman peserta didik pada siklus I dan siklus II

Aspek yang diamati	Siklus		Rata-rata %
	I (%)	II (%)	
1. Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh	13,33	36,67	25
2. Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi	20	26,67	23,34

3. Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya	20	46,67	33,34
4. Mengetahui tanda atau simbol	46,67	66,67	56,67
5. Menghafal Surah <i>al-Ikhlās</i>	23,33	70	46,67

Selain itu dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II, yang hasilnya adalah terjadi peningkatan antara nilai rata-rata antara siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata siklus I : 6,34

Nilai rata-rata siklus II : 7,5

#### d) Refleksi

Pembelajaran dengan menggunakan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah al Ikhlas peserta didik pada siklus II ini telah mengalami kemajuan, peserta didik sudah lebih aktif dibanding pada siklus I. Pada pertemuan siklus II ini ada beberapa aktivitas peserta didik yang mengalami penurunan, walaupun ada beberapa item yang mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II ini yaitu 7,5. Itu artinya nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yang nilai rata-ratanya 6,34. Guru berusaha menarik minat dan motivasi peserta didik untuk lebih aktif lagi dengan meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* dan motivasi bahwa semua yang aktif akan diberi nilai tambahan.

Setelah melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya diadakan refleksi terhadap segala kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, langkah selanjutnya pada siklus III adalah lebih mengaktifkan lagi peserta didik agar menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan pada akhir pelajaran hendaknya guru memberikan kesimpulan atas pelajaran yang sudah diberikan.

c. Siklus III

1) Pertemuan 3

a) Perencanaan tindakan

- Kompetensi Dasar: Menghafal Surah *al Ikhlas*
- Materi: Menghafal Surah *al Ikhlas*
- Indikator: peserta didik mampu Menghafal Surah *al Ikhlas* dengan menggunakan komunikasi non verbal.
- Hipotesis Tindakan:
  - (1) Upaya meningkatkan kemampuan menghafal surah al Ikhlas pada peserta didik dengan penggunaan komunikasi non verbal.
  - (2) Peningkatan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik dengan penggunaan komunikasi non verbal dapat dibuktikan dengan membandingkan antara nilai rata-rata tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata akhir siklus II.

b) Pelaksanaan tindakan

- (1) Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai peserta didik
- (2) Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh

- (3) Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi wajah
- (4) Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya
- (5) Mengetahui tanda baca atau simbol
- (6) Menghafal Surah *al-Ikhlās*

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal. Setelah tanya jawab guru dengan peserta didik berakhir, guru kemudian menutup pelajaran sambil memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam menyelesaikan kemampuan menghafalnya di pertemuan berikutnya.

c) Observasi

Pada pertemuan pertama ini guru sudah berusaha melakukan apersepsi. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru telah mengelola kelas dengan baik dengan menayangkan video tata cara menghafal yang baik dan benar sehingga suasana mempraktekkan cara menghafal lebih kondusif. Guru terlihat lebih aktif mengawasi setiap peserta didik dalam belajar. Guru selalu memberikan dorongan/ motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat bekerja dalam memberikan sumbangsih pemikirannya. Pada akhir pembelajaran guru mengevaluasi dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pada pertemuan ini jumlah peserta

didik yang masuk sebanyak 30 peserta didik (100%). Pemahaman peserta didik pada pertemuan ini sudah banyak mengalami peningkatan. Pada pertemuan ini sudah jarang terlihat ada anak yang duduk santai dalam pembelajaran. Peserta didik mempunyai minat dan perhatian dalam menyelesaikan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kerjasama peserta didik nampak jelas pada pertemuan ini. Hasil observasi pada pertemuan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

## Indikator Pemahaman Peserta didik pada pertemuan siklus III

Aspek yang diamati	F	%
1. Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh	26	86,67
2. Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi wajah	25	83,34
3. Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya	27	90
4. Mengetahui tanda baa atau symbol	26	86,67
5. Menghafal Surah <i>al-Ikhas</i>	30	100

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa peserta didik Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh sebesar 26 dari 30 peserta didik (86,67%). Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi sebesar 25 peserta didik (83,34%). Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya sebesar 27 peserta didik (90%). Mengetahui tanda atau simbol sebesar 26 peserta didik (86,67%), menghafal Surah *al-Ikhlās* sebesar 30 peserta didik (100%).

Pada pertemuan ini guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Di samping itu pada siklus III ini guru terlibat menarik peserta didik untuk mengikuti pelajaran dibanding dengan siklus

sebelumnya. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta didik yang semakin lebih baik dari pertemuan dan siklus sebelumnya. Guru lebih aktif dalam memantau setiap dalam kegiatan pembelajaran. Guru selalu mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik. Pada kegiatan penutup guru terlihat bersemangat dalam mengevaluasi dan menyimpulkan hasil penggunaan komunikasi non verbal secara kontinyu dan selalu diulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik. Dan peserta didik sebagian besar terlihat telah dapat memahami dan menguasai komunikasi non verbal dengan baik.

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama ini jumlah peserta didik yang masuk sebanyak 30 peserta didik (100%). Aktivitas peserta didik pada pertemuan ini sudah banyak mengalami peningkatan. Peserta didik sudah dapat bekerjasama dengan baik. Dalam bertanya dan menjawab sudah ada keterkaitannya. Hanya ada beberapa peserta didik saja yang masih pasif. Peserta didik lebih serius dalam mengikuti pembelajaran dibanding pada pertemuan pada siklus I dan II.

Indikator pemahaman peserta didik dapat dikatakan jika peserta didik dapat menghafal surah *al Ikhlas* sesuai komunikasi non verbal yang diperagakan guru, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah dan isyarat lainnya.

Adapun nilai tes pada siklus III ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8

Skor tes kelas II pada siklus III

skor	f	%	Fx
10	7	23,34	70
9	9	30	81
8	7	26,67	56
7	7	26,67	49
Jumlah	30	100	256

Nilai rata-rata pada siklus III adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fx}{n}$$

$$M = \frac{256}{30} = 8,54$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus III meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes siklus II.

Kemampuan menghafal peserta didik dengan penggunaan komunikasi non verbal pada siklus III ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9  
Rata-rata pemahaman peserta didik pada siklus I dan siklus II

Aspek yang diamati	Siklus		Rata-rata %
	II (%)	III (%)	
1. Memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh	36,67	86,67	61,67
2. Memahami komunikasi non verbal dengan ekspresi wajah	26,67	83,34	55,01
3. Memahami komunikasi non verbal dengan isyarat lainnya	46,67	90	68,34
4. Mengetahui tanda atau simbol	66,67	86,67	76,67
5. Menghafal Surah <i>al-Ikhlas</i>	70	100	85,00



Pada siklus ketiga ini terdapat perubahan dari hampir semua item yang menjadi indikator pemahaman peserta didik tentang materi menghafal surah *al Ikhlas*, yaitu mampu menghafal Surah *al-Ikhlas*. Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang memahami komunikasi non verbal dengan gerakan tubuh naik yaitu pada pertemuan siklus II sebesar 36,67% dan pertemuan III sebesar 86,67%. Hal ini disebabkan karena guru telah berhasil mendorong dan memotivasi peserta didik agar mau memahami dan mengingat gerakan tubuh yang diperagakan dengan penggunaan komunikasi non verbal. Pada item memberikan contoh ekspresi wajah kepada peserta didik mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan siklus II sebesar 26,67% sedangkan pada pertemuan siklus III sebesar 83,34%. Hal ini disebabkan karena peserta didik memahami dan mampu mengingat ekspresi wajah yang diperagakan guru.

Jumlah peserta didik yang dapat menghafal surah-surah al Ikhlas meningkat yaitu pada pertemuan siklus II dan pertemuan siklus III yaitu sebesar 100%. Item menghafal surah *al-Ikhlas* yaitu pada pertemuan siklus II dan siklus III sebesar 100%. Di bawah ini terdapat hasil tes peserta didik pada siklus III yang dibandingkan hasil tes peserta didik pada siklus II.

Nilai rata-rata siklus II = 7,5

Nilai rata-rata siklus III = 8,54

d) Refleksi

Pembelajaran pada siklus III ini difokuskan agar peserta didik dapat menghafal surah-surah yang ditampilkan dan diperagakan dengan penggunaan komunikasi non verbal. Aktivitas peserta didik dan guru pada siklus III ini telah

menunjukkan kemajuan. Pada siklus III ini peserta didik menjadi lebih aktif dalam kelas, berusaha untuk meneliti dan menganalisa data, serta memecahkan masalah. Kerjasama peserta didik juga mengalami banyak peningkatan. Pada siklus III ini guru telah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga dapat tercipta suasana kelas yang kondusif.

Pada siklus III nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu sebesar 8,54. Dan pada siklus III ini tidak terdapat hambatan yang berarti, tetapi hendaknya perlu ditingkatkan lagi pengajaran dengan menggunakan komunikasi non verbal untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan komunikasi non verbal dapat meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setelah melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya diadakan refleksi terhadap segala kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan pada siklus III diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang mampu memahami komunikasi non verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah dan isyarat lainnya yang ditampilkan atau diperagakan oleh guru mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena guru telah berhasil mendorong dan memotivasi peserta didik agar mau mengingat, memahami dan menghubungkan komunikasi non verbal yang diperagakan guru dengan surah *al Ikhlas* yang dihafal.

- 2) Peserta didik yang menghafal surah *al-Ikhlās* dengan memperhatikan kelancaran bacaan, kesesuaian bacaan dengan ilmu *tajwid*, kefasihan, mengetahui tanda baca atau simbol mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah memahami dengan baik kaidah kaidah menghafal.
- 3) Peserta didik yang menghafal surah *al Ikhlas* dengan baik dan berurutan mengalami peningkatan.

Hasil tes peserta didik pada siklus III yang dibandingkan hasil tes peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi non verbal mengalami peningkatan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang.

### **B. Pengujian Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan analisis teoritis variabel dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan komunikasi non verbal efektif meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang yaitu surah *al Ikhlas*. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang telah berhasil.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal telah dilaksanakan adalah 3 siklus dalam 3 kali pertemuan,. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret Tahun 2019.

Pada akhir pertemuan setiap siklus dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana penggunaan komunikasi non verbal dapat mempengaruhi kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik. Yang kemudian dicari nilai rata-rata tes per siklus. Adapun nilai rata-rata tes siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Perbandingan nilai rata-rata tes siklus I, II, dan III

Siklus I	Siklus II	Siklus III
6,34	7,5	8,54

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor nilai rata-rata nilai mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 6,34, siklus II sebesar 7,5, dan siklus III sebesar 8,54.

Pemahaman peserta didik dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap peserta didik, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas lain di kelas.

Adapun faktor penghambat penggunaan komunikasi non verbal yaitu kreatifitas guru yang kurang sehingga untuk menciptakan komunikasi non verbal yaitu ekspresi wajah dan isyarat lainnya masih kurang. Guru hanya mengandalkan komunikasi non verbal yaitu gerakan tubuh yang dikaitkan dengan surah *al Ikhlas*.

Tanda-tanda komunikasi non verbal dapat diidentifikasi, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cara seseorang berpakaian, duduk, berdiri, raut wajah, dan gerakan tubuh semuanya menyampaikan informasi kepada orang lain. Setiap gerakan kita bisa saja melambangkan komunikasi non verbal, sehingga orang lain dapat menterjemahkan apa yang kita lakukan. Maka dari itu komunikasi non verbal dapat mempermudah peserta didik dalam mengingat setiap hafalannya.

Berbagai langkah-langkah atau tahapan dalam proses menghafal surah al Ikhlas Al-Qur'an, komunikasi non verbal dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Adapun 2 hal komunikasi non verbal yang diterapkan, yaitu: kinesik (gerakan bagian tubuh), dan artifaktual (*body image*).

Dalam proses kegiatan menghafal surah *al Ikhlas* menggunakan komunikasi non verbal sangat membantu kelancaran belajar dan hafalan Al-Qur'an. Terkadang saya bisa tahu bahasa tubuh (*kinestik*) dari guru yang menunjukkan ekspresi wajah dengan memperlihatkan rasa kecewanya soal hafalan peserta didik yang tidak benar, dan lainnya, disitulah peserta didik sebagai komunikator bisa memahami pesan yang disampaikan oleh guru, bahwa saya harus meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* dengan lebih baik.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan komunikasi non verbal untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah al Ikhlas peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada

setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu siklus I sebesar 6,34, siklus II sebesar 7,5, dan siklus III sebesar 8,54.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis dalam penelitian kelas merupakan jawaban sementara dalam suatu penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan komunikasi non verbal efektif meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik kelas II MI DDI Teppo Kabupaten Pinrang penggunaan komunikasi non verbal yang meliputi gerakan tubuh (*kinestetik*), ekspresi wajah dan isyarat lainnya (*body image*). Sebagai gambaran dalam menghafal surah *al Ikhlas*.
2. Hasil penerapan komunikasi non verbal dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik di Kelas II MI DDI Teppo Pinrang telah berhasil dan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus yang mengalami peningkatan, yaitu siklus I sebesar 6,34, kemudian pada siklus II sebesar 7,5, dan siklus III sebesar 8,54.
3. Kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik melalui menggunakan komunikasi non verbal yaitu mengalami peningkatan yang signifikan dari perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya. Penggunaan komunikasi non verbal efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah *al Ikhlas* pada peserta didik kelas II MI DDI Teppo

Kabupaten Pinrang dinyatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus mengalami peningkatan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran bagi guru, dalam penggunaan komunikasi non verbal untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah al-Ikhlâs peserta didik hendaknya guru melakukan langkah-langkah: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Sebaiknya penggunaan komunikasi verbal dan non verbal dapat diterapkan oleh guru Qur'an Hadis dan guru bidang studi lain sebagai alternatif peningkatan keaktifan dan prestasi belajar di kelas. Karena penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan komunikasi non verbal pada mata pelajaran Qur'an Hadis lebih efektif.

## **C. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian tersebut di atas, yang menjadi rekomendasi peneliti adalah harus ada pelatihan bagi guru-guru yang belum bisa menggunakan komunikasi non verbal, sehingga menjadikan guru yang berkualitas, khususnya guru pendidikan agama Islam. Agar dapat menggunakan alat peraga atau media pengajaran secara bijaksana guru hendaknya, antara lain:

- Memahami dengan baik fungsi media dari media pendidikan,
- Dapat mempergunakan alat pelajaran secara tepat dan efisien, dapat memilih dan



mengembangkan alat pelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran dan hasil belajar yang diharapkan. Hasil penelitian ini semoga bermanfaat dan dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah* Bandung: Syaamil Cipta Media, 2014.
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Armanda, Frista W. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Jombang: Lintas Media, 2015.
- Arni, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, Jogjakarta: Arruz Media, 2016.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemahannya* Bandung: Penerbit Diponegoro, 2017.
- Eaves, Michael dan Leathers, Dale G, *Successful Nonverbal Communication: Principles and Application* New York, 711 Third Avenue, 2018.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Fuad, Moh Nur, dan Rohana, Arfiati, *Super Genius Al-Qur'an* ,Surabaya: Quantum Media, 2014 .
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* London: Oxford University Press, 1995.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2015.
- Munir, Misbahul, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidh-hafidhoh dan hakim dalam MTQ* Semarang: Binawan, 2015.

- Murni, Wahid dan Ali, Nur. *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum* Malang: UM Press. 2016.
- Nurmala, Rina, dkk. “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar”, *Jurnal. ISSN: 2355-9357. e-Proceeding of Management: Vol.3, No.1 April 2016.*
- Qosim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2018.
- Raharjo, Mulyo dan Daryanto, *Teori Komunikasi* Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sa'dulloh, SQ, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Terjemahan: Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Suandi, I Nengah, “Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal”, *Jurnal kajian Bali. Volume 06, Nomor 01, April 2016.*
- Sukardjo, M. dan Komaruddin, Ukim, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja grafindo, 2015.
- Sukidin, Dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta; Insan Cendikia. 2012.
- Thoha, M. Chatib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* Semarang: Pustaka Pelajar, 2014.
- Vardiansyah, Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Widjaja, A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Hidakarya Agung, 2013.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Teruna Grafika, 2012.

## BIOGRAFI PENULIS



Nama Sarifah, lahir pada tanggal 07 maret 1970 di Baubau, Sulawesi Tenggara. Terlahir dari pasangan antara Choiruddin (Almarhum) dan Syahri Bulan (Almarhumah). Anak ketiga dari empat bersaudara, Dengan dua orang kakak, kakak perempuan yang bernama Safariah dan kakak laki-laki yang bernama Muhammad Ansar, serta seorang adik perempuan yang bernama Sitti Aisyah. Penulis mulai meniti dunia pendidikan secara formal dari tahun 1978 di SDN 6 Pangkajene Sidrap dan selesai pada tahun 1984, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap dan selesai pada tahun 1987, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Kihajar Dewantara Makassar, dengan jurusan IPA dan selesai pada tahun 1990. Pada tahun 2004 penulis

melanjutkan jenjang pendidikan di STAI DDI Pinrang mengambil jurusan Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak dan berhasil meraih gelar (A. Md.) pada tahun 2006. Pada tahun 2007 kemudian melanjutkan kuliah di STIKIP Cokroaminoto Pinrang mengambil jurusan Bahasa Seni dan Sastra dan berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada tahun 2010. Pada tahun 2014 penulis kembali melanjutkan kuliah di STAI DDI Sidrap mengambil jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal dan berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tahun 2016. Di tahun yang sama yakni tahun 2016 melanjutkan kuliah di Pascasarjana IAIN Parepare dengan prodi Pendidikan Agama Islam Berbasis IT.

Pada tahun 1999 penulis menikah dengan seorang lelaki perjaka yang bernama Bachtiar yang sekarang tinggal bersama di Benteng 1 Kec. Patampanua Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan.